

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penciptaan Karya Tari**

Tanah Kalimantan merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia. Hutan yang masih terjaga dengan apik membuat populasi hewan di dalamnya berkembang dengan baik. Ruai adalah salah satu spesies burung yang tidak dapat terbang seperti burung pada umumnya. Burung Kuai atau Ruai memiliki nama yang dikenal di masyarakat Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Burung Ruai asal Kalimantan Barat ini merupakan salah satu elemen penting bagi masyarakat Dayak selain Burung Enggang. Burung Ruai memiliki keindahan pada bulu-bulu yang menempel mulai dari kepala hingga ekornya. Masyarakat Dayak secara umum mengenal keberadaan burung Enggang lebih banyak dari pada burung Ruai, karena burung enggang memiliki simbol lebih tinggi daripada Burung Ruai. Bagi masyarakat Dayak, hewan yang tinggal di atas pohon ataupun di langit lebih diagungkan daripada hewan yang tinggal di tengah hutan. Tetapi Burung Ruai juga menjadi elemen yang penting bagi masyarakat dayak karena memiliki banyak historis dibalik lahirnya Burung Ruai dan memiliki peran penting bagi masyarakat Dayak sendiri.

Ruai atau Kuai atau dengan nama latin *Argusianus Argus* adalah salah satu burung yang memiliki bulu sayap dan ekor yang sangat panjang, dihiasi dengan bintik-bintik besar menyerupai mata serangga ataupun *oceli*. bagi

masyarakat dayak, satu bulatan atau satu mata yang ada di tiap helai bulunya mengartikan 1 buah gong yang dimana gong bagi masyarakat dayak merupakan mas kawin untuk menikah dan sebuah benda yang mahal harganya.

Dibalik keindahan bulu Burung Ruai yang mempesona terdapat keharuan di dalam kisahnya menjadi seekor Burung Ruai. Burung Ruai yang saat ini kita lihat sebagai seekor burung yang indah, konon pada zamannya adalah seorang anak dari raja yang memiliki tujuh orang anak perempuan. Dongeng putri raja yang menjadi seekor burung merupakan salah satu daya tarik koreografer untuk membuat karya tari yang menggambarkan dongeng seorang putri yang berubah menjadi seekor burung Ruai. Selain menarik untuk diteliti, Dongeng Asal Mula Burung Ruai juga menarik untuk dikemas dalam bentuk karya tari.

Dongeng Burung Ruai kurang digemari pada dalam masyarakat dayak karena dongeng mengenai burung ruai yang konon katanya adalah seorang putri merupakan dongeng hasil tulisan tangan dari hasil sayembara penulisan cerita rakyat Kalimantan Barat yang ditulis oleh Masedi pada tahun 1992/ 1993. Selain dongen burung Ruai yang dahulu adalah putri, ada versi lain mengenai burung Ruai yang diketahui oleh masyarakat Dayak lainnya adalah seorang pria yang berubah menjadi burung Ruai karena kemarahan terhadap temannya yang salah menato pria tersebut.

Keunikan dongeng terletak dari perubahan wujud cantik manusia ke seekor burung yang indah bulunya. Karakter- karakter yang ada dalam Dongen Burung Ruai pun merupakan daya tari dan keunikan yang dapat dikemas

dengan baik. Karakter 7 gadis dayak, karakter bujang dayak, karakter kakek tua hingga karakter Burung Ruai itu pun yang menarik dan dapat dengan mudah diterima oleh penonton. Selain itu, ketertarikan dalam pembuatan karya tari ini sangatlah tinggi karena budaya dayak memiliki ratusan sub suku di dalamnya, hingga memilih pijakan Dayak Bekati Kalimantan Barat yang berada di kabupaten Bengkayang

Pada masyarakat Dayak di Pontianak Kalimantan Barat dan di sekitarnya masih banyak masyarakat yang tidak mengerti ataupun belum pernah tahu mengenai Dongeng Burung Ruai yang konon adalah seorang manusia. Masyarakat hanya mengenal Burung Ruai melalui gambar karena populasi dan tempat tinggal Burung Ruai yang jauh membuat masyarakat susah menjumpainya. Hal itu membuat pandangan masyarakat terhadap Ruai sempit karena mereka lebih mengutamakan enggang sebagai simbol tertinggi.

Dongeng Asal Mula Burung Ruai, membuat sebuah inspirasi untuk mengajak masyarakat agar lebih peduli dengan Ruai dan dengan kisah-kisah dibalik adanya Burung Ruai juga memperkenalkan Burung Ruai ke khalayak umum. Hal ini pula, sebagai wahana untuk memperkenalkan Burung Ruai dengan mengangkat kisah tersebut menjadi sebuah karya tari. Dongeng Burung Ruai dapat diperkenalkan tanpa haus secara verbal, namun dalam bentuk gerak tari yang indah serta bentuk simbol yang bermakna.

Karya tari yang menyajikan sebuah pertunjukan Dongeng Asal Mula Burung Ruai menjadi sebuah wujud karya tari, memiliki pesan yang tersirat disalamnya. Pesan yang dapat diambil adalah tentang lahirnya putri raja

menjadi sebuah burung Ruai karena disiksa oleh ke-enam kakaknya. Dimana seharusnya sang kakak menjaga adiknya dan penonton yang melihat keindahan bulu-bulu dari burung Ruai dapat bersyukur kepada Tuhan YME karena telah diciptakan hewan yang begitu indah untuk masyarakat dayak khususnya dan masyarakat lainnya

### **B. Rumusan Masalah Penciptaan Karya Tari**

Bagaimana mewujudkan Dongeng Asal Mula Burung Ruai Kalimantan Barat ke dalam sebuah karya tari dengan pijakan Tari Tradisional Dayak yang divisualisasikan dalam bentuk karya Kontemporer ?

### **C. Tujuan Penciptaan Karya Tari**

1. Mewujudkan karya mengenai Burung Ruai, dari Dongeng Asal Mula Burung Ruai Kalimantan Barat ke dalam sebuah karya tari dengan pijakan Tari Tradisional Dayak yang divisualisasikan dalam bentuk karya Kontemporer
2. Mengimplementasikan ilmu tari dengan kemampuan dalam menciptakan sebuah karya tari.
3. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan koreografer dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat dengan menciptakan sebuah karya tari.
4. Menumbuhkan rasa kesadaran bagi masyarakat agar menghargai warisan budayanya sendiri.

#### **D. Manfaat Penciptaan Kara Tari**

1. Memberikan pengalaman besar bagi koreografer untuk membuat karya tari dengan tema yang baru dan membuat manajemen seni pertunjukannya.
2. Sebagai sarana apresiasi bagi masyarakat.
3. Menambah wawasan bagi masyarakat khususnya Mahasiswa Jurusan Sendratasik UNJ mengenai tari tradisi kreasi Kalimantan Barat yang beragkat dari sebuah cerita burung Ruai.
4. Memberikan motivasi dalam upaya melestarikan sebuah adat budaya Kalimantan Barat dengan dituangkan dalam sebuah garapan tari agar dapat bertahan dan berkembang.
5. Membantu pemerintah setempat untuk berupaya mempertahankan dan melestarikan sebuah adat budaya Kalimantan Barat dengan dituangkan dalam sebuah garapan tari dan mengenalkan suku Dayak lebih luas

## **BAB II**

### **KONSEP PENCIPTAAN KARYA TARI**

#### **A. Kajian Sumber Peciptaan**

##### **1. Kajian Sumber Data**

Karya tari yang baik adalah karya tari yang memiliki pijakan. Sebuah cerita yang berlandaskan pada sumber data berupa wawancara dengan narasumber, pengamatan koreografer terhadap tema yang akan diangkat, studi pustaka hingga studi dokumen. Sebuah karya tari dapat dikatakan layak jika memiliki tembok argumentasi yang kuat berdasarkan pendapat dari narasumber-narasumber yang mengetahui secara detail mengenai tema dan sub-sub yang akan diangkat menjadi sebuah karya tari.

Sumber data dalam karya tari Paningaltn Ruai adalah Bapak Yohanes Palaunsoeka sebagai Ketua adat di Pontianak Kalimantan Barat / Panglima Kumbang yang masih memeluk erat kebudayaan Kalimantan ditempat tinggalnya yaitu Jejuru, Pontianak Kalimantan Barat. Selain sebagai pemusik, penari, sekaligus budayawan, Bapak Yohanes merupakan salah satu pengurus di Dewan Adat Dayak Kalimantan Barat.

Narasumber yang didapat untuk memenuhi pertanyaan koreografer mengenai tema yang diambil mengenai budaya Kalimantan Barat dan kisah tentang Ruai diantaranya :

- a) Yohanes Palaunsoeka Ketua adat di Pontianak Kalimantan Barat
  - 1) Seniman sekaligus ketua adat Pontianak Kalimantan Barat.
  - 2) Wawancara langsung, terstruktur dan tertutup

- 3) Data yang didapat mengenai budaya Kalimantan Barat, cerita mengenai Dongeng Asal Mula Burung Ruai, filosofi bulu burung ruai, filosofi tato masyarakat Dayak, adat istiadat masyarakat Dayak.
- b) Gabriel Armando dosen Seni Tari Untan Pontianak
- 1) Seniman Kalimantan Barat
  - 2) Wawancara langsung, tersruktur dan tertutup
  - 3) Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan adalah mengenai gerak tari Kalimantan Barat, makna gerak tari di Kalimantan Barat dan mencipta karya tari
- c) Marrus Malem ketua adat Dayak Bekati
- 1) Ketua adat Dayak Bekati Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat
  - 2) Wawancara terbuka
  - 3) Data yang diperoleh yaitu mengenai Dongeng Asal Mula Burung Ruai, mitos burung ruai, adat istiadat masyarakat Bengkayang Kalimantan Barat, dan suku dayak Bekati
- d) Ghodiel sape sebagai seniman Dayak
- 1) Seniman sapeq Kalimantan
  - 2) Wawancara langsung, terstruktur dan tertutup
  - 3) Data yang diperoleh adalah alat musik Kalimantan, sejarah sapeq, filosofi sapeq, filosofi tato masyarakat Dayak, filosofi kostum masyarakat Dayak, kebudayaan masyarakat Dayak.

## 2. Kajian Sumber Literatur

Sebuah karya tari yang berlandaskan akademis apabila memiliki pertanggung jawaban yang akademis pula. Teori dan konsep mengenai elemen-elemen pendukung karya tari dari berbagai konseptor dan seniman menjadi sebuah landasan untuk menciptakan sebuah karya tari. “Paningaltn Ruai” diciptakan dengan beberapa teori dan konsep yang tertuang dalam beberapa buku ciptaan konseptor ataupun seniman untuk menjadi sebuah karya tari.

Sumber literatur yang memperkuat karya tari “Paningaltn Ruai” diantaranya sebagai berikut :

- a. Dari Klasik Hingga Kontemporer: Bagong Kussudiardjo, 2000, Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja. Buku ini menjadi acuan penting dalam berkarya tari karena berisikan mengenai pengetahuan tentang seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa. Unsur yang menyatu dalam tari juga dibutuhkan dalam karya tari seperti unsur suara yang secara umum terdiri darii warna suara, macam-macam nada, irama, melodi dan lain-lain. Unsur seni suara sebagai pengiring tari yang macam-macam bentuk dan ragam pada karya tari. Unsur seni rupa seperti garis, ruang dan warna juga patut ada sebagai pendukung dalam sebuah karya tari, seperti rias dan busana pemain menggunakan bermacam-macam warna, garis, ornamen, motif dalam bentuk tradisional maupun dengan konsep baru dan dekorasi yang



digunakan dalam karya tari juga merupakan unsur seni rupa. Unsur seni sastra seperti dialog bahasa daerah, vokal yang digunakan dalam karya, jadi seni sastra sejak dulu sampai sekarang ada hubungannya dengan tari dan saling mengisi karena dalam karya tari ini menggunakan beberapa dialog bahasa daerah dan vokal daerah. Unsur seni teater untuk kepentingan seni tari tidak luput dari tugasnya untuk menjiwai dan melahrkan suasana yang dituntut oleh tema yang dimaksud oleh penata tari, seorang penari harus bias menjiwai berbagai macam karakter dengan teknik menari yang diperkuat dengan lagu, pakaian, rias dekor hingga tempat dimana karya itu dipentaskan. Unsur seni bangunan berupa ruang untuk menari ternyata ikut menentukan keindahan dan dapat memberikan suasana pementasan lebih baik.

- b. Bergerak Menurut Kata Hati: Alma Hawkins, 2003, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Buku ini menjadi acuan penting dalam berkarya tari karena berisikan mengenai pengetahuan tentang struktur maupun kerangka kerja yang mendorong penemuan konsep-konsep dan kebenaran yang berkaitan dengan proses olah seni. Menyajikan sebuah cara kerja yang didasarkan atas konsep-konsep kreativitas dan penggunaan khayalan secara terpadu didalam proses karya tari ini seperti mengalami/ mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, pembentukan, proses

pengalaman, evaluasi dan epilog. Dimana semua tahap itu digunakan dalam proses karya tari.

- c. Ilmu Seni Teori dan Praktik: Made Bambang Oka Sudira, M.Sn, 2010, Inti Prima. Buku ini menjadi acuan penting dalam berkarya tari karena berisikan mengenai Seni Kontemporer (*Contemporary Art*) adalah salah satu hasil karya seni yang lebih menekankan pada kebebasan media dan ekspresi dalam menciptakan karya seni di lingkungan masyarakat, dalam tulisan Soedarso SP istilah kontemporer biasa dipakai dalam konteks seni yang hidup di masa kini bersamaan dengan masa hidup dan tidak ada sangkut-paut dengan sifat atau kualitas seni tertentu. Selain itu ada tahapan proses kreasi seni pada manusia dalam psikologi yaitu pengamatan, merasakan, berpikir, ide/gagasan, kreativitas dan ekspresi. Sebelum proses seni dilakukan tahapan itulah yang harus dijalankan terlebih dahulu agar karya tari dapat tersusun dan terbentuk dengan baik.
- d. Manajemen Organisasi Pertunjukan: Achsan Permas, 2003, PPM. Buku ini menjadi acuan penting dalam berkarya tari karena berisikan mengenai manajemen seni pertunjukan dimana manajemen akan membantu organisasi seni pertunjukan untuk dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Efektif artinya dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas sesuai dengan keinginan senimannya dan efisien berarti menggunakan sumberdaya secara rasional dan hemat, tidak ada pemborosan atau penyimpangan. Manajemen adalah cara

memanfaatkan input untuk menghasilkan karya seni melalui suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan pertunjukan karya tari.

- e. **Komposisi Tari:** Jacqueline Smith, 1985, Ikalasti Yogyakarta. Dalam buku ini diambil mengenai gerak dan makna. Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya. Seringkali merupakan frase aksi yang menggambarkan makna satu kata atau sebaliknya suatu gerak dapat memberikan seluruh isi paragraf. Penata tari diharapkan pada tiga elemen yaitu gerak, waktu dan ruang. Bagaimana makna dapat ditingkatkan oleh penata tari dalam menggunakan waktu dan ruang.
- f. **Koreografi:** Sal Murgiyanto, 1992, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini menjadi acuan penting dalam berkarya tari karena berisikan mengenai penari yang harus memiliki keterampilan gerak, penghayatan dan kemampuan dramatik, rasa irama, rasa ruang, daya ingat, kemampuan kreatif. Penata tari harus memiliki sikap terbuka, memahami keunikan dari setiap pribadi, mempunyai rasa structural, memiliki rasa dramatik, memiliki kemampuan mematu, memiliki sifat credik, cekatan, dan memiliki kemampuan berbahasa. Lalu dalam buku ini berisikan mengenai Koreografi atau istilah itu

berasal dari bahasa Inggris *choreography*. Asal katanya dari dua patah kata Yunani, yaitu *choreia* yang artinya ‘tarian bersama’ atau ‘koor’ dan *graphia* yang artinya ‘penulisan’. Koreografi berarti penulisan sebuah tarian kelompok. Koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tarii, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan naman koreografer, yang dalam bahasa kita sekarang dikenal sebagai penata tari. Sedangkan Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kekuatan yang utuh. Berbeda dengan istilah koreografi, komposisi lebih luas dan umum penerapannya, sedangkan pencipta tari mempunyai sebutan khusus koreografer atau penata tari. Elemen-elemen dasar tari juga diperlukan dalam penulisan ini. Untuk menyusun sebuah tarian, ragam-ragam gerak harus irangkaikan satu dengan yang lain dengan cara-cara yang telah ditentukan pula. Semakin banyak perbendaharaan ragam tari yang dikuasai, semakin mudah juga menyusun sebuah karya tari. Pengetahuan tentang elemen-elemen penyusunan gerak sangat berguna jika hendak mengembangkan tari tradisi agar lebih serasi dengan kebutuhan dan kehidupan masa kini. Elemen itu adalah gerak sebagai bahan baku, tubuh sebagai ekspresi, ruang, waktu dan tenaga. Informasi lain yang digunakan dalam karya tari ini juga mengenai tema, iringan tari,

desain dramatik, iringan, kostum, panggung, tata lampu, desain lantai dan desain atas.

- g. Konsep Dasar Sosiologi dan Antropologi: Syahril Syarbaini, 2012, Hartomo Media Pustaka. Dalam buku ini diambil mengenai fungsi kebudayaan bagi masyarakat. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Dalam mengatur hubungan antara manusia, kebudayaan dinamakan sebagai struktur normatif artinya kebudayaan sebagai suatu garis-garis pokok tentang perilaku yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- h. Paradigm Seni Pertunjukan: Jazuli, 2000, Yayasan Lentera Budaya. Dalam buku ini diambil mengenai simbol dalam seni tari. Proses terjadinya simbol adalah apabila subjek berhadapan dengan realitas. Untuk dapat menangkap simbol, orang harus mengambil jarak terhadap realitas karena pada saat subjek berhadapan dengan realitas akan terjadi transformasi pengalaman. Dalam transformasi itu simbol hadir dengan otak sebagai transmitter atau recordernya karena otak berperan sebagai pusat pertumbuhan ide selama transformasi simbolik atas pengalaman berlangsung (Langer, 1957: 33). Otak akan menerima dan mencerna realitas untuk kemudian diterjemahkan dan ditransformasikan menjadi simbol. Tari senantiasa merefleksi kebutuhan dasar manusia tentang simbolisasi. Dengan kata lain,

bahwa tari telah menjadi bentuk symbol bagi konsepsi manusia tentang objek.

- i. Tari Tontonan: Sumaryono, 2002, LPSN Dalam buku ini diambil mengenai elemen-elemen dasar tari yaitu ruang, waktu, energi, rasa dan makna gerak. Lalu mendapat informasi mengenai rias dan busana, properti tari, musik tari.
- j. Olah Tubuh tahun 2013: B. Kristiono Soewardjo. Dalam buku ini menjelaskan tentang gerak-gerak dasar dan hal-hal yang dipelajari didalam olah tubuh.
- k. Seni Menata Tari: Doris Humphrey, Didalam buku ini beberapa babnya mengulas tentang apa itu pengaturan dan properti serta apa itu musik. Kemudian dengan menggunakan teori yang dijelaskan oleh Doris Humphrey koreografer mampu menciptakan karya tari baru dengan pertimbangan pengaturan properti dan musik yang sesuai.
- l. Transmisi Budaya Tak Benda Folklor Dibalik Kesenian: Bambang Rudianto, 2013, Dirjen Kemendikbud. Dalam buku ini diambil mengenai kebudayaan dan sukubangsa dan folklor, apabila mendengar folklor maka yang menjadi acuan adalah dongeng , gosip, benda-benda seni, nyanyian atau tarian yang mengandung sebuah atau beberapa jalan cerita. Atau pengelompokan dari gambaran dongeng-dongeng, mitos-mitos, puisi-puisi, nyanyian-nyanyian yang bersifat rakyat. Sehingga apabila kata folklor diperdengarkan maka yang ada adalah sebuah paparan yang bersifat tradisional dan kerakyatkan.

Sehingga secara sekilas tidak akan ada bedanya dengan istilah kebudayaan.

- m. Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat Tahun 1992 / 1993: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Dalam buku ini diambil mengenai penulisan cerita rakyat daerah Kalimantan barat yaitu asal mula lahirnya burung ruai karya Maspedi
- n. Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Barat: Depdikbud. Dalam buku ini diambil mengenai alat musik, busana, alat rumah tangga dan alat kesenian masyarakat dayak
- o. Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak: Chatarina Pancer Istiyani, 2008, Institut Dayakologi. Dalam buku ini data yang diambil mengenai istilah Dayak, orang Dayak, Kabupaten Bengkayang, keberagaman suku Dayak di Kalimantan Barat, dan mengenai Dayak Bekati.
- p. Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dll: James Danandjaja. Dalam buku ini diambil mengenai ciri-ciri pengenal umum folklor, hakikat folklor dan pengertian dongeng
- q. Teater Indonesia. Konsep, Sejarah dan Problema: Tommy F. Awuy. Dalam buku ini diambil mengenai penulisan naskah, sutradara dan naskah lakon, aktor, bahasa panggung, alat-alat dan proses penciptaan, langkah awal, pra produksi, penyiasatan medan, floor-plan

## **B. Tinjauan Karya**

Karya tari yang menggunakan burung Ruai sebagai pijakan penciptaan pernah dikembangkan oleh Diklat Tari Anjungan Kalimantan Barat dengan mengacu pada karya tari yang koreografer kemas untuk syarat kelulusan mata kuliah Koreografi dan acara Mozaik Budaya Taman Mini Indonesia Indah.

Karya tari yang dibuat dan dikembangkan koreografer dan Diklat tari berbeda dengan Karya tari yang sedang di garap saat ini. Karya tari terdahulu menceritakan rasa dari hati si Burung Ruai yang merana akan nasib tempat tinggalnya yang sudah semakin sempit. Sedangkan karya tari baru ini menggambarkan asal mula terjadinya Burung Ruai yang dimana dahulu burung Ruai adalah seorang putri dari kerajaan di Kalimantan Barat.

Karya tari Ruai sebelumnya hanya berdurasi sekitar 8 menit dan dipentaskan di panggung proscenium Gedung Kesenian Jakarta dan di Panggung terbuka Candi Bentar Taman Mini Indonesia Indah. Sedangkan karya tari Ruai yang saat ini sedang dikemas akan berdurasi sekitar 30 menit dan dipertunjukkan di lingkungan Anjungan Kalimantan Barat dengan nuansa Dayak yang terkesan lebih natural. Dari segi tema dan konsep sudah jauh berbeda dengan karya tari sebelumnya. Dari segi pendukung acara, karya tari sebelumnya hanya menggunakan 5 penari wanita dan 1 penari wanita sebagai perumpamaan burung ruai. Pada karya tari baru ini, akan menggunakan 7 orang penari wanita, 3 orang penari pria dan 1 orang penari wanita yang menjadi perumpamaan burung ruai. Untuk segi kostum, tidak jauh berbeda yaitu menggunakan atasan



*longtorso* dan bawahan *cawat*. Perbedaannya hanya motif, warna dan hiasan sanggul.

### **C. Orisinalitas Karya**

Orisinalitas sebuah karya adalah sebuah esensi yang sangat penting di dalam penciptaan, hal ini bertujuan untuk menjamin keaslian sebuah karya yang diciptakan oleh penata, dalam artian karya ini tidak didapatkan atau di hasilkan melalui sebuah proses plagiat. Memberikan bentuk berdasarkan apa yang diketahui dan dibayangkannya. Oleh karena itu keberhasilan seseorang koreografer di samping menuntut keterampilan menggarap bentuk juga ditentukan oleh luasnya pandangan dan kekayaan pengalaman jiwanya.

Dalam karya tari Paningaltn Ruai yang membuatnya berbeda dan original adalah gerak-gerak tari yang baru yang muncul dari hasil eksplorasi koreografer. Gerakan keseharian yang dikembangkan menjadi gerak tari juga merupakan orientasi dari garapan ini. Selain itu konsep garapak karya yang di pentaskan secara outdoor di halaman anjungan Kalimantan Barat Taman Mini Indonesia Indah inilah yang menjadi nilai tambah keaslian karya. Dilengkapi dengan pengaturan tempat pertunjukan yang membuat suasana layaknya nyata.

Mungkin didalam proses peggarapan karya tari ini sudah diangkat ke dalam sebuah karya tari, yang akan membedakan karya tari ini adalah penyapaian, kisah, dan pijakan gerak. Mengangkat kisah ini ke dalam sebuah karya tari disini mengungkapkan asal mula terjadinya burung ruai dengan pijakan cerita dari daerah Dayak Bekati, Bengkayang Kalimantan Barat.

Sebelumnya karya tari tentang Ruai sudah pernah digarap oleh koreografer sebagai syarat kelulusan dalam mata kuliah Koreografi pada Januari 2016 dan acara Mozaik Budaya Kalimantan Barat TMII. Tarian tersebut digarap dalam tema kegelisahan dan kerisauan Ruai akan tempat tinggalnya yang semakin sempit. Tarian tersebut dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta pada 9 Januari 2016 dan Candi Bentar TMII pada 17 Mei 2017. Pada tahun 2017 pula, mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta Rusnanda membuat tugas akhir penciptaan tari dengan tema keindahan Burung Ruai yang diberi judul *Beauty Of Ruai*.

#### **D. Tema, Ide dan Judul Karya Tari**

##### **1. Tema**

Tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang, karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya (Sedyawati, 1985: 115). Tema juga hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca sebuah tulisan. Jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut.

Tema yang diambil adalah Moral. Dimana nilai ke enam kakak selalu menjahati adik karena sifat iri dan dengki yang dimiliki oleh mereka kepada sang adik. Seharusnya sikap mereka kepada adik tidak boleh melakukannya seperti itu. Hal ini yang menarik untuk diangkat dalam bentuk karya tari.

Paningaltn Ruai bertemakan literer yaitu sebuah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu seperti

pengalaman pribadi, cerita rakyat, legenda, sejarah dan sebagainya (Sedyawati, 1985: 22). Berangkat dari sebuah Dongeng Asal Mula Terjadinya Burung Ruai yang merupakan hasil Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Tradisional Daerah Kalimantan Barat. Tema yang digunakan dalam karya tari ini mengangkat tentang Foklor atau cerita rakyat atau dongeng. Dikarenakan tema ini menceritakan asal mula terlahirnya seekor burung Ruai menurut dongeng masyarakat Dayak Kalimantan Barat.

Terdapat dua versi cerita rakyat mengenai burung Ruai Kalimantan Barat. Yaitu dari hasil sayembara penulisan cerita rakyat tradisional daerah Kalimantan Barat dan versi menurut beberapa tokoh adat dan masyarakat di Kalimantan Barat.

- a. Dongeng Asal Mula Terjadinya Burung Ruai di Kalimantan Barat Menurut Versi Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat.

Dongeng Asal Mula Terjadinya Burung Ruai di Kalimantan Barat pada tahun 1992 terbentuk suatu cerita rakyat baru mengenai Ruai. Pada tahun tersebut diselenggarakan Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat, dimana didalam sayembara tersebut diikuti 24 peserta dengan 34 judul cerita rakyat daerah Kalimantan Barat. Pemenang pertama sayembara ini adalah Maspedi dengan judul “Cerita Asal Mula Terjadinya Burung Ruai”.

Dalam versi Sayembara menurut Maspedi, burung Ruai merupakan jelmaan dari putri raja yang disihir oleh kakek tua. Dalam cerita rakyat

tersebut diceritakan bahwa di daerah Sambas terdapat kerajaan kecil yang letaknya tidak jauh dari Gunung Bawang dan berdampingan dengan Gunung Ruai, tidak jauh dari kedua gunung itu terdapat Gua Batu. Di dalam gua tersebut terdapat aliran sungai kecil dan gua tersebut dihuni oleh seorang kakek tua renta yang bisa dikatakan sakti.

Cerita dimulai dengan seorang raja di suatu kerajaan yang memiliki tujuh orang putri dan tidak memiliki istri karena telah meninggal dunia saat melahirkan putri bungsunya. Diantara ketujuh putri tersebut ada satu orang putri raja yang sangat cantik, mempunyai budi pekerti yang baik, rajin, suka menolong dan taat pada orang tua. Ia adalah si Bungsu. Karena sifatnya yang baik, sang ayah sangatlah menyayangi si bungsu, lain halnya dengan keenam kakaknya yang perilakunya sangatlah bertolak belakang dengan si bungsu. Dengan latar belakang itu, maka tak heran sang ayah mengistimewakan si bungsu daripada anak-anaknya yang lain.

Hampir setiap hari keenam kakaknya dimarahi oleh sang ayah, tidak seperti si bungsu yang selalu dimanja dan disayang. Karena melihat perlakuan inilah keenam putri raja ini menjadi dendam dan benci kepada adik kandungnya sendiri. Maka bila sang ayah sedang tidak di rumah, si bungsulah yang dijadikan sasaran pelampiasan dendam oleh keenam kakaknya dengan memukul habis-habisan tanpa rasa kasihan, sehingga tubuh si bungsu menjadi kebiru-biruan. Si bungsu akhirnya menuruti perintah keenam kakaknya karena takut

sang kakak makin marah dan makin memukulinya, jika si bungsu tidak menuruti kemauan mereka. Semua pekerjaan rumah dan pekerjaan keenam kakaknya, si bungsu yang mengerjakannya. Hingga si bungsu diperintah untuk mendatangkan beberapa orang taruna muda untuk menemani mereka, sementara keenam kakaknya hanya bersenda gurau saja. Ketika sang raja melihat badan si bungsu yang kebiru-biruan, dia hanya menjawab bahwa badannya yang biru dikarenakan habis mencuri buah dari pohon orang lain, sehingga dipukul oleh pemilik pohon. Si bungsu beralasan seperti itu agar sang kakak tidak dimarahi oleh ayahnya. Jika si bungsu mengadu kepada ayahnya maka dia akan disiksa lebih parah oleh keenam kakaknya.

Begitulah kehidupan si bungsu saat ayahnya pergi, hingga setiap malam si bungsu sering menangis sendiri karena meratapi nasibnya dan menyesali meninggalnya sang ibu, karena si bungsu menjadi tidak bisa berlindung pada ibunya. Pada suatu hari, sang ayah pergi jauh dari kerajaan karena tugas. Lalu sang ayah memberikan kekuasaan kerajaan selama ayahnya pergi kepada si bungsu. Mendengar berita itu, keenam kakaknya terkejut dan timbul niat masing-masing didalam hatinya untuk melampiaskan rasa dengki.

Keberangkatan sang ayah sudah berlangsung satu pekan, maka tiba saatnya keenam kakaknya melampiaskan rasa dendamnya kepada sang adik dengan memusnahkan sang adik supaya tidak tinggal bersama mereka lagi dengan cara dibunuh. Tanda-tanda ini sudah diketahui si

bungsu lewat mimpinya yang ingin dibunuh oleh kakak-kakaknya. Tibalah saatnya pada siang hari, mereka memanggil si bungsu dan mengajaknya untuk mencari ikan di sungai dekat gua batu. Si bungsu dipaksa terlebih dahulu oleh keenam kakaknya untuk masuk ke dalam gua, lalu diikuti oleh kakaknya. Ketika mereka sudah masuk kedalam gua, si bungsu dipaksa untuk berpisah dalam mencari ikan supaya mendapatkan lebih banyak ikan. Dan si bungsu tidak tahu bahwa dirinya telah tertinggal jauh dengan keenam kakaknya. Si bungsu sudah berada lebih jauh ke dalam gua sedangkan keenam kakaknya masih saja berada di muka gua. Mereka tertawa terbahak karena si bungsu sudah tidak terlihat oleh pandangannya. Hari pun sudah gelap gulita, kakaknya pun pulang ke rumah dengan perasaan bahagia karena si bungsu sudah tersesat didalam gua batu.

Di dalam gua, si bungsu sudah kehabisan akal untuk mencari jalan keluar karena sudah gelap gulita dan perjalanan keluar gua pun jauh dan berbelit-belit. Merasa bahwa si bungsu telah dipermainkan oleh kakaknya, maka tinggallah seorang diri ia didalam gua Batu tersebut dengan menangisi nasibnya siang malam karena tidak dapat jalan pulang dan tidak ada satupun yang dapat membantunya untuk keluar dari dalam gua itu. Tanpa terasa, sudah tujuh hari tujuh malamnya si bungsu di dalam gua dan ia pun masih belum dapat menemukan jalan keluar dari gua batu. Tanpa disangka bergetarlah gua batu itu dan terdapat suara bergemuruh seperti suara runtunan batu dan sibungsu

hanya bisa menangis menjerit menahan takut. Maka dengan disertai bunyi menggelegar datanglah sorang kakek tua renta yang sakti tepat berada di depan si bungsu.

Si bungsu terkejut melihat kakek tua itu, percakapan kakek kepada si bungsu hanya menanyakan keberadaan si bungsu di dalam gua sampai si bungsu menangis menjerit menceritakan nasibnya itu. Tanpa diduga-duga air mata si bungsu diubah menjadi telur-telur putih besar dan banyak. Kemudian si bungsu telah diubah bentuknya oleh kakek menjadi seekor burung yang indah bulu-bulunya. Sang kakek mengubah si bungsu menjadi seekor burung ruai dengan harapan baik yaitu untuk menolong si bungsu dari kesengsaraan yang menimpanya dan si bungsu diberi nama Burung Ruai oleh sang kakek. Dan ruai disuruh mengeramkan telur-telurnya untuk ditetaskan dan untuk menjadi teman ruai. Lalu si bungsu telah menjadi burung ruai dan sudah bersuara kek...kwek...kwek...kwek. Si bungsu tinggal dipohon depan kerjajaan dan melihat keenam kakak-kakaknya disiksa dan dimarahi oleh sang raja atau ayahnya karena telah membuat si bungsu menghilang. Ruai hidup tentram dan nyaman dialam bebas.

Cerita ini bukanlah sebuah cerita yang sebenarnya untuk dibuktikan kebenarannya, melainkan sebuah dongeng masyarakat daerah yang disampaikan dari mulut ke mulut dan ditulis oleh peulis dalam sebuah tulisan.

Masyarakat umumnya di Pontianak dan Bengkayang Kalimantan Barat tidak banyak yang tahu tentang dongeng putri ruai yang merupakan jelmaan dari putri bungsu sang raja. Mereka hanya tahu bentuk burung ruai tetapi tidak mengerti apa yang terjadi dibalik kisahnya menjadi ruai.

b. Asal Mula Terjadinya Burung Ruai Menurut Cerita Masyarakat Dayak Kalimantan Barat

Masyarakat dayak di Kalimantan Barat mengenal betul burung ruai asal bumi Kalimantan ini, akan tetapi mereka teidak semua mengetahui mengenai cerita rakyat dibalik lahirnya burung ruai. Beberapa narasumber mengenai penelitian ini mengataka bahwasanya narasumber dan masyarakat dayak pada umumnya mengetahui asal mula burung ruai bukan lah seorang putri dari raja yang memiliki tujuh anak. Melainkan seorang pria dayak.

Menurut hasil wawancara di beberapa narasumber cerita tentang burung ruai bermula dari dua orang pemuda bernama Ruai dan Bubut. Kedua pemuda ini berteman sangat dekat. Hingga pada suatu ketika, sang pemuda Ruai meminta temannya Bubut untuk mentato seluruh badannya. Dengan semangat dan dengan teliti, si Bubut mentato Ruai sampai larut malam. Selesailah Bubut mentato Ruai dengan hasil lukisan badan yang bagus dan indah dengan motif bulat-bulat bercorak.



Lalu tibalah saatnya si Ruai mentato tubuh Bubut. Karena sudah laru malam, Ruai merasa mengantuk dan lelah. Dengan tetap mentato badan Bubut yang sedang tertidur Ruai tetap melukis badan kawannya dengan terkantuk-kantuk dan alhasil lukisan pun tidak bagus hasilnya. Hingga si ruai terlanjur tidur hingga tinta untuk mentato Bubut tumpah membaluri seluruh badan si Bubut. Bubut terbangun dan terhentak kaget ketika melihat hasil tato yang dilukis Ruai menjadi berantakan dan tidak terlihat motif lukisannya. Memuncaklah amarah Bubut kepada Ruai.

Berawal dari kejadian itu, hubungan pertemanan antara Ruai dan Bubut tidak berjalan harmonis. Mereka selalu bertengkar disana-sini tiada lelahnya. Hingga saat mereka berdua bertengkar keluarlah suara gemuruh dari langit dengan dilanjutkan dengan suara orang yang menyumpah Ruai dan bubut menjadi burung. Ruai menjadi burung Ruai dan bubut menjadi burung Bubut. Sumpah itu terucap bahwa mereka disumpah menjadi burung agar tidak bermusuhan dan tidak saling bertemu satu-sama lain lagi. Ruai tinggal di tengah pedalaman hutan dan Bubut tinggal di pinggir jalan atau di tepi jalan.

Setelah sumpah itu, hingga saat ini Burung Ruai masih dan tetap tinggal di tengah pedalaman hutan dan Bubut tinggal di tepi jalan atau di jalan. Mereka tidak pernah bersatu ataupun bertemu hingga saat ini. Karena dalam sumpah itu terucap Ruai tidak akan ada di tempat Bubut dan Bubut tidak akan ada di tempat Ruai.

Menurut salah satu narasumber beliau merupakan ketua adat Dayak Bekati di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat, sumpah itu seperti nyata adanya. Karena pak Maruss Malem sering mencoba menjaring Ruai hidup-hidup dari tengah hutan untuk membawanya ke rumahnya di tepi jalan dekat gunung Batu. Baru sampai tepi jalan dan belum sampai kerumah beliau, Ruai tiba-tiba lemas dan akhirnya mati perlahan tanpa mengeluarkan darah sedikitpun. Begitupun saat pak Maruss Malem membawa seekor Bubut hidup-hidup ketengahh pedalaman hutan. Belum sampai di tengah hutan, Bubutpun telah mati tanpa meninggalkan darah sedikitpun.

Kejadian itu diduga hasil sumpah yang diucapkan oleh dewa agar Ruai dan Bubut tidak bertemu dan bermusuhan lagi. Asal mula Ruai menurut masyarakat setempat ini dijadikan perbandingan terhadap peneliti dengan cerita rakyat yang sebelumnya.

Akan tetapi, karya tari ini tetap akan berpijak pada dongeng hasil pemenang Sayembara penulisan cerita rakyat tradisioal daerah Klimantan Barat pada tahun 1992/993. Karena Dongeng Asal Mula Terjadinya Burung Ruai lebih memiliki klimaks yang baik dan jelas dibandingkan dengan dongeng ruai dan bubut.

Dongeng merupakan jenis folklor dan pada dasarnya hampir sama dengan legenda yaitu benda-benda, binatang, atau manusia (sifat manusia) sebagai inti dari cerita yang akan disajikan, kemudian dengan adanya bentukan tersebut maka diberikan makna oleh si manusia dengan

menerapkan imajinasi agar terjalin sebuah cerita. Sehingga dapat dikatakan bahwa dongeng lahir dari imajinasi dan khayalan dari manusia itu sendiri, dan tentunya imajinas dan khayalan tersebut terkait dengan lingkungan serta budaya dari kelompok social manusia tersebut.

Dongeng akhirnya akan berisi sesuatu yang tidak masuk akal manusia seperti adanya binatang yang dapat bertingkah laku seperti manusia (fabel). Ada juga tumbuhan yang dapat berfikir dan berbicara yang kesemuanya disadari pada kebudayaan masyarakat yang menciptakan dongeng tersebut. Dalam menciptakan dongeng, manusia diberikan kebebasan yang sangat luas untuk berkreasi membentuk cerita. Sehingga sering ditemukan dalam dongeng keadaan kehidupan yang tidak akan mungkin ditemukan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Dongeng ini hanyalah bersifat memberikan rasa nyaman bagi para pendengarnya sehingga imajinasi para pendengar dongeng tersebut juga terbawa ke dalam alur cerita. Biasanya dongeng diperuntukkan bagi yang masih berusia anak-anak dan hanya ditujukan bagi kebutuhan akan psikologi yaitu rasa nyaman, tenang dan perasaan aman ketika mendengarkan dongeng yang dilanturkan oleh penutur. Perbedaannya dengan legenda adalah dalam dongeng dapat dikatakan sedikit sekali sisipan moral yang diberikan dalam cerita, sedangkan dalam legenda banyak terdapat sisipan moral dan diberi makna religius seperti halnya mitos yang sarat dengan keadaan religius.

## 2. Ide

Ide, Isi atau Gagasan adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengamatan unsur – unsur psikologis dan pengalaman emosional. (Sedyawati, dkk. 1986: 144). Selama ide belum dituangkan menjadi suatu konsep dengan tulisan maupun gambar yang nyata, maka ide masih berada di dalam pikiran. Ketika semua ide masih berada dalam pikiran, hal utama yang baik dilakukan adalah menuangkan dalam sebuah konsep dan tulisan.

Ketika semua ide masih berada dalam pikiran, hal utama yang baik dilakukan adalah menuangkan dalam sebuah konsep dan tulisan. Ide cerita yang menginspirasi karya tari ini, berdasarkan hasil membaca sebuah cerita dalam buku dongeng anak yang berjudul Kisah 7 Putri Ruai dan pengamatan tentang burung Ruai yang pertama kali dilihat oleh koreografer di Taman Burung Taman Mini Indonesia Indah .

Hal ini memunculkan ide koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari, secara khusus untuk mengajak masyarakat agar mengerti tentang Dongeng Asal Mula Terjadinya Burung Ruai dan tidak melihat dongeng dari sisi buruknya akan tetapi melihat Dongeng Asal Mula Terjadinya Burung Ruai dari sisi baiknya. Dan secara umum untuk memperkenalkan Ruai dan dongennya kepada khalayak umum, karena pada dasarnya masyarakat umum sekalipun masyarakat Kalimantan sendiri banyak sekali yang belum tahu tentang burung ruai dan asal mula terjadinya burung ruai.

### 3. Judul Karya Tari

Berdasarkan hasil pengamatan, judul adalah lukisan singkat suatu karya atau disebut juga sebagai miniatur isi bahasan . Judul hendaknya dibuat dengan ringkas, padat dan menarik.

Judul karya tari adalah PANINGALATN RUAI. *Ruai* yang merupakan spesies burung asli Kalimantan Barat yang memiliki keindahan yang sangat menarik ditubuhnya. Diberi judul PANINGALATN RUAI, karena koreografer ingin membuat judul terasa lebih ringkas namun padat. Paningalatn dalam bahasa Dayak berarti Jejak. Dongeng Asal Mula Terjadinya Burung Ruai yang diceritakan dalam pertunjukan merupakan isi dari judul Ruai tersebut.

Alasan memilih kata “*Ruai*” sebagai judul karya tari karena terdapat makna cerita yang dituangkan dalam karya tari adalah bagaimana asal mula terjadinya burung ruai yang ada di Kalimantan Barat. Dongeng yang hampir sebagian masyarakat dayak pun tidak mengerti mengenai Dongeng Asal Mula Terjadinya Burung Ruai.

#### a. Sinopsis

Karya tari dari sebuah Dongeng asal Kalimantan Barat yang berjudul Dongeng Asal Mula Terjadinya Burung Ruai. Ruai yang konon adalah seorang putri Raja dari kerajaan di Kalimantan Barat yang selalu disiksa oleh keenam kakaknya karena kebencian dan sifat iri dengki kakaknya karena memang watak dan hati si bungsu yang baik dan bersih. Karena si bungsu selalu mendapatkan siksaan dari

kakak-kakaknya, hadirilah kakek sakti yang menyihir si bungsu menjadi seekor burung yang indah bulunya dan di berinama Burung Ruai.

#### **b. Alur**

Alur cerita dalam garapan ini diawali dengan suasana bahagia, damai dan tenang putri bungsu yang cantik nan baik hatinya. Kemudian masuklah keenam putri raja lainnya yang merupakan kakak dari si bungsu. Mulai dari situlah terjadinya konflik. Keenam kakak-kakaknya membenci si bungsu dan dendam kepada si bungsu karena rasa iri dengki yang mereka miliki. Si bungsu selalu disiksa dan di suruh-suruh layaknya babu hingga si bungsu sering menangis tiap malam meratapi nasibnya. Mulailah timbul niat jahat keenam kakaknya untuk memusnahkan si bungsu. Keenam kakaknya mengajak mencari ikan di gua yang memiliki aliran sungai yang kecil. Sampailah mereka pada tempat tujuan, akan tetapi si bungsu disuruh jalan terlebih dahulu dan berpisah agar dapat mendapat ikan yang banyak. Hari semakin larut malam. Si bungsu masih berada didalam gua yang sangat gelap dan tidak mengetahui jalan arah pulang. Tersesatlah si bungsu di dalam Gua itu. Si bungsu hanya bisa menangis siang dan malam karena tidak ada satupun yang dapat menolong dirinya. Keenam kakaknya pun merasa bahagia karena telah melenyapkan adik kandungnya sendiri.

Keberadaan si bungsu di dalam gua tidak terasa sudah 7 hari 7 malam. Dimalam terakhir, terdengar bunyi gemuruh dan gua yang bergetar dengan kekuatan yang hebat. Dibarengi dengan gemuruh yang sangat kencang tiba-tiba muncul seorang kakek sakti. Kakek itupun mengetahui nasib si bungsu ketika si bungsu menangis tersedu-sedu dipangkuannya. Lalu air mata si bungsu berubah menjadi beberapa butir telur besar. Kakek sakti itupun menyihir si bungsu menjadi seekor burung Rua dengan bulu yang sangat indah agar si bungsu tidak hidup dengan siksaan dari keenam kakaknya. Dan akhirnya sibungsu hidup tenang, damai dan bahagia dialam bebas. Tidak seperti keenam kakaknya yang menjadi bulan-bulanan kemarahan ayahnya karena telah membunuh adiknya.

## **E. Konsep Garapan**

### **1. Gerak**

Gerak tari menggunakan anggota badan dari ujung kaki hingga ujung rambut dan dapat berdiri sendiri atau dapat bersambungan bila ditata dengan baik.

“Seperti halnya dengan bentuk, gerak dalam seni tari mempergunakan anggota badan manusia. Bahan-bahan seperti jari-jari pergelangan tangan dan sebagainya. Bahan-bahan ini dapat berdiri sendiri atau dapat bergabung, bersambungan dan berurutan antara anggota badan satu dengan anggota badan yang lain.” (Bagong.K, Daei Klasik Hingga Kontemporer, 2000:15)

Karya tari ini mempergunakan pijakan gerak tari tradisional Dayak Bekati Kalimantan Barat yaitu ngajat yang dikombinasikan dengan gerak

hasil dari eksplorasi, gerak titi dahan, gerak titi tiung, gerak keseharian dan teknik tari modern untuk memunculkan bentuk-bentuk pengembangan gerak yang variatif, memperkaya pola-pola perkembangan gerak, untuk membantu mengkomunikasikan konsep karya tari ini dengan simbol-simbol gerak yang memiliki makna yang sejalan dengan karya tari ini.

Gerak-gerak burung ruai dan putri-putri anak raja memunculkan sebuah identitas gerak dan gerak-gerak keseharian ketika saling bertemu satu sama lain kemudian didistorsikan menjadi bentuk-bentuk gerak yang mendukung karya tari untuk menyampaikan pesan yang akan disalurkan koreografer kepada penikmat seni.

## **2. Penari**

Penari adalah pembawa tari. Penari harus tekun dan rajin berlatih tari, sehingga pertumbuhan dan perkembangan menarinya setara badannya senantiasa terpelihara baik. Sejalan dengan hal itu akan terpeliharanya pengasaan irama dan ekspresi. Penari harus bertanggung jawab terhadap tari yang dibawakan setiap menari, karena penari yang tidak sungguh-sungguh dalam menari tidak hanya akan menjatuhkan seni tarinya saja, tetapi akan membawa nama kurang baik bagi dirinya sebagai penari.

“Penari adalah pembawa tari. Penari yang sungguh-sungguh akan hidup dengan seni tarinya atau akan hidup untuk seni tari banyak sekali tantangannya. Sebab penari harus dapat mempertahankan baik mutu seni tari yang dibawakannya maupun prestasi penarinya.” (Bagong.K, Dari Klasik Hingga Kontemporer, 2000,19)

Karya tari ini akan menggunakan 11 orang penari. 3 orang penari laki-laki dan 8 orang penari perempuan. Ke tujuh penari wanita akan



menyimbolkan para putri-putri dari anak raja, ke dua laki-laki akan menjadi masyarakat, satu pria menjadi kakek sakti dan satu penari wanita akan menjadi burung ruai.

### 3. Musik Tari

Musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian (Wikipedia, Desember 2017).

Dalam karya tari ini, ada tiga adegan dengan nama alat musik dan alas penggunaan alat musik itu sendiri

a. Adegan 1 menggunakan alat musik suling, sape, gong, doll dan Tibtan.

Penggunaannya dalam adegan satu menggambarkan suasana tenang, damai dan keceriaan putri-putri raja di kerajaan

b. Adegan 2 menggunakan alat music sape, doll, gong, genggong, alat musik bambu buatan dan suling. Dalam adegan ini masuk ke tahap klimaks dimana si bungsu yang selalu disiksa oleh kakak-kakaknya hingga dibuang ke dalam goa.

c. Adegan 3 menggunakan alat music sape, suling, gong, tibetan dan doll.

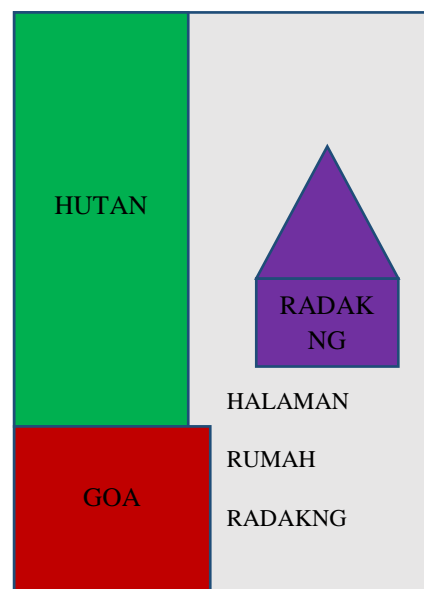
Dalam adegan ini suasana sedih sendu dalam goa dengan nyanyian yang dinyanyikan penari hingga pemusik dan perlahan suasana meningkat karena putri bungsu berubah menjadi burung ruai dan kakak-kakaknya menderita karena perbuatan jahatnya.

#### 4. Teknik Tata Pentas

##### a. Tempat Pertunjukan

Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke wujud realitas musik, tari, nyanyi dan drama (Hendro Martono, 2008: 1). Tempat pertunjukan yang digunakan oleh koreografer adalah sebuah lingkungan.

Gambar 2. 1 Denah Tempat Pertunjukan Karya Tari



Sumber : Desain Pribadi, Rima 2017

Tempat pertunjukan untuk mempertunjukan karya tari ini adalah rumah radang dan hutan kecil yang berada di anjungan Kalimantan Barat Taman Mini Indonesia Indah yang memenuhi standar yang cukup untuk membuat karya tari lingkungan, demi terciptanya nuansa yang ingin dibangun sesuai dengan konsep dalam cerita dan cerita dalam setiap adegan. Pemilihan lingkungan sebagai tempat pertunjukan adalah karena

koreografer ingin memunculkan sebuah esensi dinamika perasaan yang muncul pada penonton saat menyaksikan karya tari “Peningaltn *Ruai*” karena sebuah cerita yang dipertunjukan dalam tempat sesungguhnya atau pun tempat yang dirasa mirip dengan Dongeng Asal Mula Terjadinya Burung Ruai memberikan sentuhan yang lebih bagi yang menyaksikan. Seolah-olah penonton merasa berada di tempat asli dimana asal mula burung ruai terjadi.

#### **b. Tata Cahaya**

*Stage Lighting*, atau tata cahaya panggung merupakan bagian dari tata teknik pentas yang spesifikasinya mengenai pengetahuan teori dan praktek dalam membuat desain pencahayaan panggung. Tata cahaya memiliki arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2010: 1).

Jenis lampu dalam karya tari ini menggunakan :

##### 1) *General light*

*General light* digunakan untuk menerangi seluruh tempat pada waktu tertentu. Hal ini digunakan pada saat penari sedang bergerak rampak dan luas, agar terlihat semua aktivitas dari penari.

Misalnya pada saat adegan penyiksaan dimana semua penari keluar menari secara bersama dengan penuh aroganitas terhadap si bungsu.

## 2) *Obor*

Sekitar 30 obor akan tersusun ditempat pertunjukan agar mendapat nuansa lebih sederhana, pedesaan, suasana hutan dan suasana dalam goa.

### c. **Rias Busana**

Penggunaan rias dan busana dalam sebuah pertunjukan kesenian bukan hanya memperhitungkan aspek kemeriahan atau glamornya saja. Menurut Sumaryono dan Endo disebutkan bahwa rias dan busana memiliki makna baik dari bentuk simbolis maupun yang realis (Tari Tontonan, 2006: 100)

“Tata rias adalah kegiatan mengubah penampilan dan bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah make-up lebih sering ditunjukkan kepada pengguna bahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bias dihias”

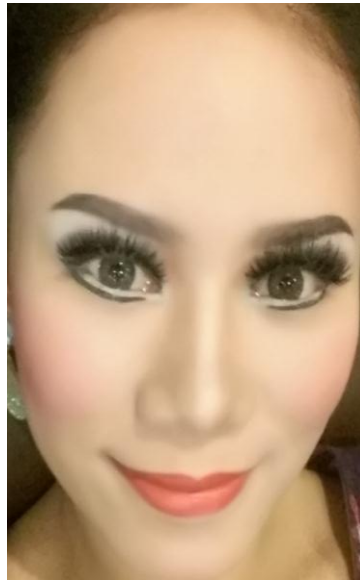
([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tata\\_rias\\_wajah](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tata_rias_wajah), Jumat, 22 Desember 2017.)

Tata rias yang digunakan adalah tata rias karakter. Tata rias karakter digunakan karena disesuaikan dengan konsep dan kostum yang akan digunakan. Dengan konsep sebagai putri raja yang merupakan masyarakat Dayak, bujang Dayak, kakek tua hingga burung ruai. Tata rias berfungsi untuk mempertegas garis – garis wajah penari sesuai dengan konsepnya. Rias untuk pertunjukan karena dilihat dari jarak jauh garis-garis rias muka harus ditebalkan, misalnya mata, alis dan garis rambut. (Sedyawati, 1986: 118)

Penari wanita: menggunakan make-up karakter gadis dayak yang mempertegas garis-garis pada bagian mata, hidung, pipi, bibir, kelopak

mata. Menggunakan Tato sebagai symbol kekayaan dan tingginya suatu kasta.

Foto 2. 1 Make up karakter untuk tujuh putri Raja



Sumber : Foto Pribadi, Denny 2018

Penari Pria : menggunakan tidak menggunakan makeup layaknya sebagai seorang bujang Dayak Kalimantan Barat dengan tato yang menggambarkan keberanian dan kekuatan

Penari Ruai : menggunakan makeup karakter menyimbolkan mata buung dan karakter burung Ruai. Dengan garis- garis yang leih tajam.

Foto 2. 2 Make up karakter Burung Ruai



Sumber : Foto Pribadi, Rima 2018

Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap dan tata riasnya. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok.

“Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap dan tata riasnya. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok”

(<http://risdaablogspot.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-busana-dan-perbedaannya.html?m=1>. Jumat, 10 November 2017)

Pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Pada kostum tari-tarian tradisional yang harus dipertahankan adalah desainnya dan warna simbolisnya ( Sedyawati, 1986: 118). Busana yang digunakan dalam karya tari ini, dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan konsep tarinya. Konsep busana yang menggambarkan

sosok putri dayak dari kerajaan di Kalimantan Barat dengan ciri khas warna merah, warna hitam dan coklat kulit kayu.

Foto 2. 3 Busana yang digunakan tujuh orang putri



Sumber : Desain Pribadi, Denny 2018

Foto 2. 4 Kostum yang digunakan oleh penari laki-laki dan menggunakan tato motif naga sebagai symbol kekuatan



Sumber : Desain Pribadi, Naufal 2018

Foto 2. 5 Busana yang dikenakan tokoh burung Ruai



Sumber : Desain Pribadi, Denny 2018



#### d. Properti

Properti merupakan unsur pendukung tari. Yang dimaksud dengan properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk , kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi meruakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Sedyawati, 1986: 119)

Dalam karya tari ini, koreografer mempergunakan tas rotan atau yang biasa disebut anjat sebagai properti. Anjat yang digunakan ditambah dengan kain panjang keping berwarna merah, kuning dan hitam sebagai media yang dapat diikat dan digunakan di anggota tubuh manapun.

Foto 2. 6 Anjat



Sumber : Desain Pribadi, Rima 2017

Penggunaan anjat dalam karya tari ini sebagai properti saat putri-putri raja pergi ke hutan untuk mencari ikan dan buah sebagai bahan mengalihan untuk menyiksa adiknya.

## 5. Tipe Tari

Tipe tari yang dipergunakan dalam karya tari ini adalah tipe tari Dramatik. Tipe tari Dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelar cerita (Jacqueline Smith, 1985: 27).

“Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan dan kemungkinan melibatkan konflik antara orang seseorang dalam dirinya atau orang lain. Tari dramatik memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelar cerita.”

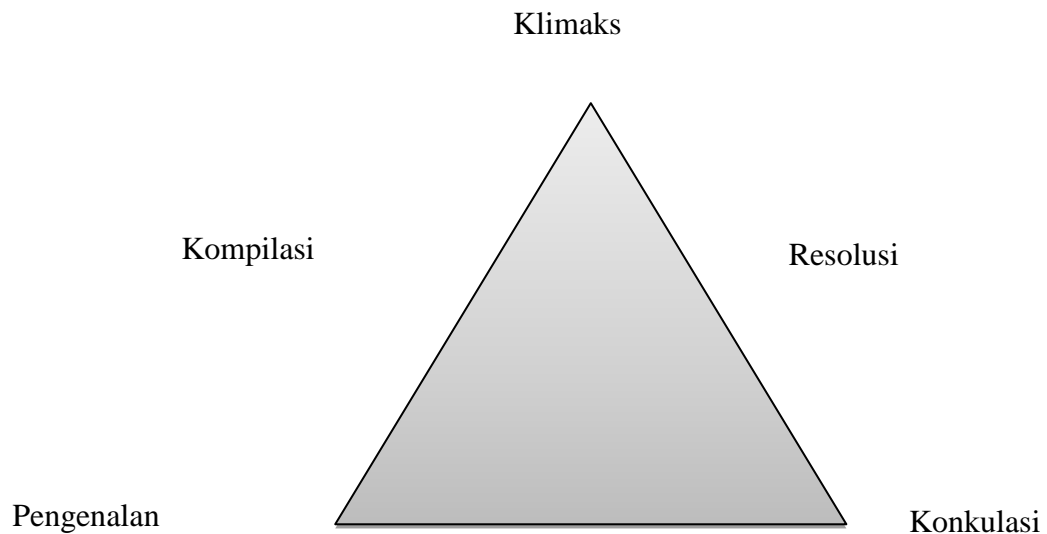
( Jacqueline Smith : 1992, 32 diterjemahkan Bernadus Suharto : 1985, 27 ).

Desain dramatik dipilih karena “Paningaltn Ruai” adalah karya tari yang bercerita tentang dongen putri Ruai yang didalamnya terdapat beberapa adegan dari awal kehidupan ruai yang dulunya adalah seorang putri raja, sampai pada berubahnya putri bungsu raja karena disihir oleh kakek sakti yang ingin menolong dirinya agar tidak disiksa oleh kakak-kakaknya.

Sebagai karya tari yang berpijak dari sebuah dongeng, tipe tari dramatik dipilih karena dinilai sesuai dengan struktur adegan yang ada pada karya tari. Konflik terjadi pada adegan pertengahan sebagai pengantar menuju adegan akhir yang merupakan klimaks yaitu saat si bungsu di bawa ke gua oleh keenam kakaknya.

Teori yang koreografer gunakan yaitu Struktur linear piramida dramatik, karena karya yang dibuat koreografer merupakan karya yang memiliki alur cerita walaupun tidak semua cerita digambarkan secara runtut dan jelas, melainkan melalui simbolis. Struktur linear pada dasarnya menunjukkan sebuah garis menerus dari satu titik awal sampai titik akhir. Dapat diilustrasikan seperti berikut ini:

bagan 2. 1 Strukur Linear atau piramida

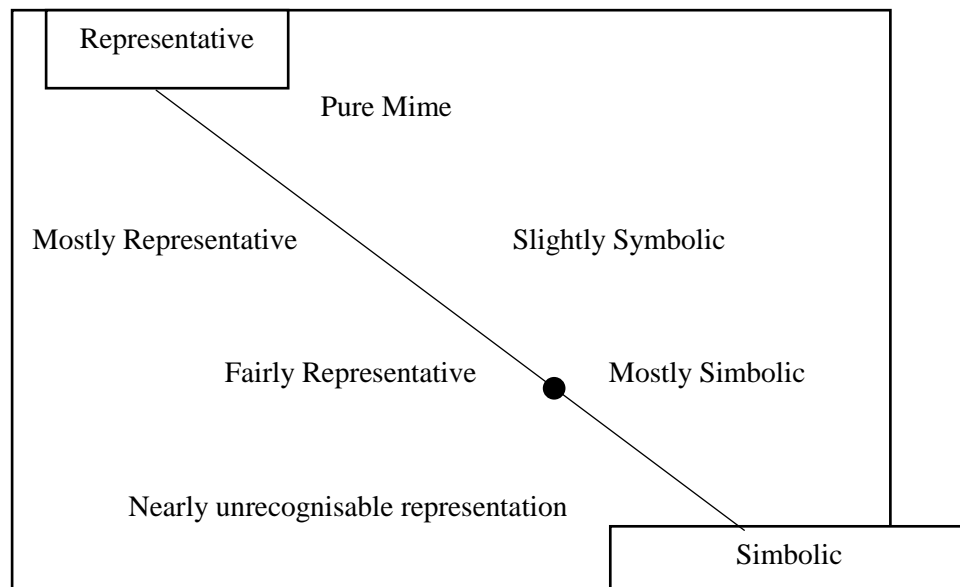


Sumber: Dokumentasi Ida Bagus, 2006

Perjalanan dari satu titik awal (pengenalan) menuju ke titik selanjutnya merupakan sebuah perkembangan atau sebuah proses yang disebut dengan kompilasi. Dari titik perkembangan tersebut akan menuju ke titik berikutnya yang menunjukkan sebuah klimaks, dan setelah klimaks titik tersebut akan menurun ketitik berikutnya untuk penyelesaian dari sebuah klimaks tersebut atau yang disebut dengan resolusi, dan titik terakhir yang dicapai dalam sebuah karya dengan menggunakan teori ini yaitu sebuah penutup yang disebut dengan konkulasi.

## 6. Mode Penyajian

Bagan 2. 2 mode penyajian Jacqueline Smith



Sumber: Jacqueline Smith (2010:37)

Karya tari ini menggunakan mode penyajian representasional simbolik (*fairly representative – mostly symbolic*). Penggunaan mode penyajian representasional dalam karya adalah penyampaian cerita yang memang benar terjadi dan nyata bahwa Ruai dahulu adalah seorang putri dayak. Sedangkan penggunaan mode penyajian simbolis adalah berupa karya yang bermaksud untuk menyimbolkan hal-hal tertentu sesuai adegan yang dipertunjukkan dengan sentuhan representasional. Karya tari ini mengemas sebuah cerita asal mula lahirnya burung ruai kedalam bentuk tari, sehingga dalam perwujudannya banyak menggunakan simbol-simbol gerak yang menyimbolkan sesuatu yang berkaitan dengan cerita asal mula lahirnya burung ruai. Seperti tempat pertunjukan, penggunaan lighting, properti, tata

busana, tata rias atau elemen pendukung karya tari lainnya yang terdapat dalam karya tari “Paningaltn Ruai”.

Suzanne.K.Langer (1957: 138-139), menjelaskan bahwa “Simbol seni adalah symbol yang merumuskan dan mengobjektivitaskan pengalaman bagi persepsi intelektual secara langsung, atau bagi intuisi, namun ini tidak mengabstraksikan suatu konsep bagi pemikir dialogi. Sedangkan symbol didalam seni adalah sebuah metafora, sebuah citra dengan signifikasi harfiahnya yang jelas ataupun tersamar.”

Teori Suzanne.K.Langer jika dikaitkan dengan seni tari simbol seninya adalah bentuk dari karya tari yang tersusun hingga menjadi sebuah bentuk karya tari. Sedangkan simbol didalam seni adalah penggambaran yang ditimbulkan dari gerak, tata busana, tata rias hingga tata teknik tempat pertunjukan .

## **BAB III**

### **METODE PENCIPTAAN KARYA TARI**

#### **A. Metode Penciptaan Karya Tari**

Didalam perwujudan karya sangat dibutuhkan metode sebagai landasan untuk terwujudnya karya tari untuk itu, koreografer di dalam mewujudkan karya tari ini mempergunakan metode penciptaan dari Alma M Hawkins yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia diantaranya berisi beberapa tahapan :

1. Mengalami atau Mengungkapkan

Proses mengalami dan mengungkapkan akan terjadi sebelum adanya karya tari. Dalam proses ini, koreografer merasakan dengan penyerapan indra kemudian akan memicu rangsangan di dalam hati. Rangsangan dalam hati menuntut untuk berbuat atau bertindak yang bisa disebut proses mengungkapkan. Dalam proses merasakan, sebelumnya koreografer melihat Burung Ruai dengan indra penglihatannya lalu memicu rangsangan hati untuk mencari tahunya lebih dalam lagi. Dorongan hati untuk mencari tahu lebih dalam lagi itulah yang membuat koreografer mendapatkan informasi mengenai burung ruai tersebut hingga asal mula adanya burung ruai dan memaksa koreografer untuk mengungkapkannya dalam bentuk karya tari.

## 2. Melihat

Melihat suatu objek menarik merupakan hal utama juga dalam tahapan menciptakan tari ini. Koreografer melihat keindahan dan keunikan Burung Ruai asal Kalimantan Barat yang dapat menumbuhkan rangsangan sebagai proses untuk melakukan imajinasi yang lebih luas. Dengan melihat burung ruai dan melihat kehidupan masyarakat dayak di Bengkayang Kalimantan Barat dapat memperluas dan mendorong untuk berkeaktifitas dengan hal baru.

## 3. Merasakan

penggunaan perasaan yang dilakukan secara imajinatif akan memerlukan :

- a. Diri yang siap untuk menemukan, menjadi terpikat, menerima dan dapat melihat dan merasakan secara lebih mendalam.
- b. Perasaan yang peka, kesan yang dirasakan oleh tubuh, bayangan yang datang dari sebuah pengalaman
- c. Pengalaman dengan kebebasan akan memungkinkan pengejawantahkan terhadap perasaan yang ada didalam tubuh dan angan kedalam kualitas gerak koreografer berupa peristiwa gerak.

## 4. Mengkhayalkan

Mengkhayalkan atau kemampuan imajinasi sangat berpengaruh dalam tahap ini. Proses ini membuat koreografer berfikir kritis dan luas untuk mengkhayalkan apa yang sudah dilihat dan dirasakan. Dalam proses ini koreografer bebas mengkhayalkan hal-hal apa yang sekiranya dapat membuat suatu cerita lebih mendramatisir atau lebih terbentuk. Koreografer

mengkhayalkan apa yang dilihat dan dibaca mengenai burung ruai dan asal mula burung ruai dengan cermat.

#### 5. Mengejawantahkan

Proses mengejawantahkan sangat berpengaruh dari proses mengkhayalkan. Jika proses pengkhayalan tidak berlangsung baik, maka proses mengejawantahkan juga tidak akan sempurna. Menuangkan apa yang di khayalkan kedalam bentuk gerak merupakan hal yang utama. Dalam proses ini koreografer menuangkan kedalam gerak, rias, busana dan setting tentang apa yang telah dilihat, dirasa, dan dikhayalkan.

#### 6. Pembentukan

Gagasan yang telah dituangkan dan dikembangkan dalam rangkaian bentuk gerak dan telah mengalami berbagai proses. Akhirnya gerak –gerak tersebut dilakukan pembentukan sehingga karya tari itu terlihat lebih hidup. Penggunaan kostum dan pemilihan tempat pertunjukan juga merupakan proses pembentukan.



## B. Proses Penciptaan

Memulai proses perwujudan karya, koreografer menggunakan cara-cara berikut untuk membentuk karya tarinya, diantaranya :

Bagan 2.3. Proses Penciptaan dalam karya Tari Paningaltn Ruai



Sumber: Diadaptasi dari metode Alma M. Hawkins

### 1. Mencari Ide

Ide merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seorang koreografer karena melalui ide inilah muncul gagasan-gagasan yang dapat di implementasikan melalui indra. Mencari ide adalah hal utama yang harus dilakukan. Ide didapatkan dalam segala keadaan, situasi dan kondisi kehidupan dan dari berbagai sumber yang didapat tubuh melalui indera.

Mencari sebuah ide koreografer akan mencari pilihan dan akan menentukan pilihan yang baik untuk kemudian diteruskan kedalam tahap merasakan.

## 2. Merasakan

Tahap merasakan, koreografer dituntut untuk memperjelas ide yang telah dipilih dan meyakinkan ke lubuk hati terdalam sehingga akan muncul ide-ide baru yang mengerucut dan membuatnya terlihat unik. Merasakan yaitu memikirkan mengenai akibat dan kemungkinan yang akan terjadi pada tahap-tahap selanjutnya yang akan dijalani.

## 3. Mengkhayalkan

Langkah selanjutnya yang dilakukan koreografer pada saat membuat karya harus dimulai dari mengkhayalkan sesuatu konsep yang jadi pemikirannya untuk selanjutnya diungkapkan kedalam gerak dengan menggunakan kemampuan imajinasi yang telah dimiliki untuk segera mewujudkan melalui rangkaian-rangkaian gerak yang lain menjadi sebuah karya tari.

## 4. Eksplorasi

Koreografer telah melakukan penjajakan- penjajakan sebagai awal proses eksplorasi melalui tubuh untuk mendapatkan gerak-gerak yang selanjutnya akan disusun dan ditata sesuai dengan tema karya tari. Koreografer akan mempergunakan anggota tubuh untuk dapat menciptakan gerak baru dan menghasilkan gaya khas yang keluar dari tubuh koreografer. Selain menciptakan gerak, merangkai adegan demi adegan yang akan dijadikan sebuah karya. Proses eksplorasi yang dilakukan koreografer akan

menciptakan gerak-gerak yang belum pernah ada atau gerak pengembangan dari gerak yang sudah ada dengan segala pertimbangan teknik gerak yang baik sehingga membentuk gerak-gerak yang baru.

#### 5. Pembentukan

Proses pembentukan dilakukan oleh koreografer yaitu bagaimana menyusun gerak hasil eksplorasi agar membentuk satu kesatuan sebuah tarian. Selain itu koreografer juga membentuk apa yang akan menjadi pengiring tari sehingga mendukung tari yang akan diciptakan. Apa yang telah di kumpulkan sebagai bahan selanjutnya dibentuk dengan pengembangan yang lebih luas.

#### 6. Penyelesaian

Koreografer akan memperindah karya dengan cara mendistorsi dan menstilir gerak-gerak yang sudah dibentuk supaya menjadi satu kesatuan. Selain itu memberikan teknik yang baik terhadap gerak-gerak yang sudah terbentuk dan ditambahkan dengan pemberian pola lantai, rias busana, tempat pertunjukan dan hal-hal pendukung karya tari lainnya.

Demikian tahapan-tahapan yang dilakukan oleh koreografer dalam membuat karya tari ini.

## **BAB IV**

### **HASIL KARYA TARI**

#### **A. Struktur Garapan**

Salah satu elemen pendukung adalah komposisi tari yang terdiri dari adegan, pola lantai, tata cahaya dan suasana musik yang ingin dituangkan dalam karya tari. Salah satu elemen karya tari “Paningaltn Ruai” adalah adegan yang sebagai berikut :

1. Adegan 1 : Menggambarkan suasana bahagia, damai dan tenang putri bungsu raja.

Suasana bahagia, tenang putri bungsu raja yang cantik nan baik, gerakan rampak keenam penari lainnya dengan bahagia dengan gerakan rampak enam penari dan putri bungsu

2. Adegan 2 : Menggambarkan keberadaan si bungsu yang selalu disiksa kakaknya.

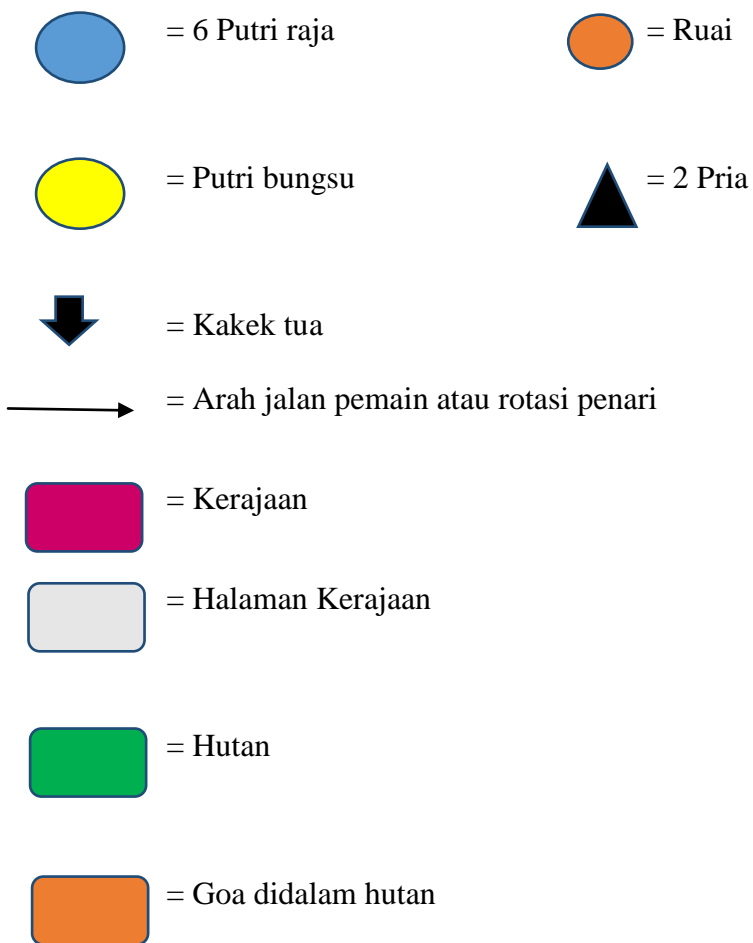
Menggambarkan keberadaan si bungsu yang selalu diiksa oleh kakaknya, Membawa si bungsu ke dalam hutan untuk mencari ikan dan sayur mayur. Keenam kakak dan dua orang pria membuang sibungsu ke dalam goa

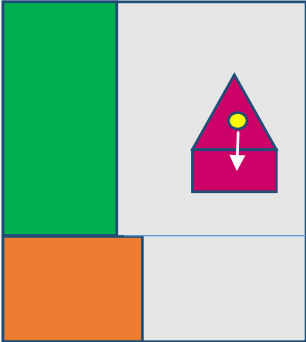
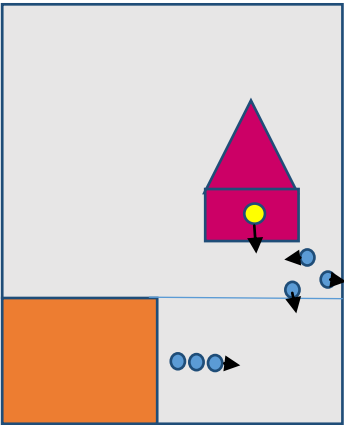
3. Adegan 3 : Menggambarkan suasana sedih sendu dalam galam goa ketika si bungsu berubah menjadi burung ruai

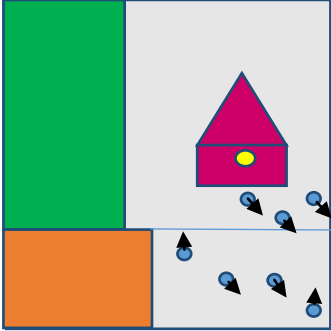
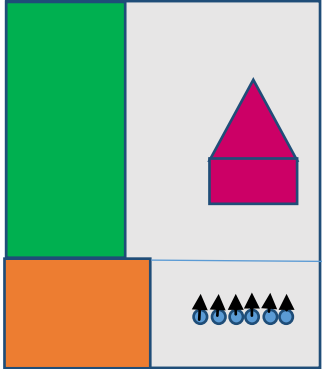
Si bungsu merana dalam goa, lalu munculnya kakek sakti dihadapan bungsu dan merubah bungsu menjadi seekor burung ruai. Ruai hidup tenang

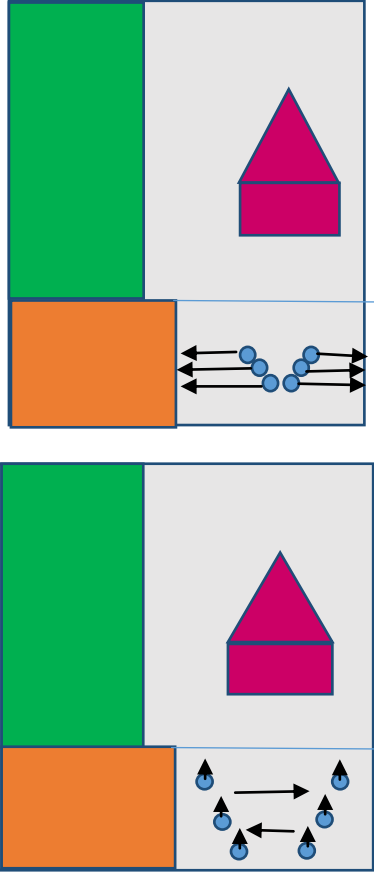
dan damai. Keenam kakaknya menjadi bulan-bulanan kemarahan alam atas perbuatannya

Karya Tari “Peningaltn Ruai “ dalam proses perwujudan terbentuklah table struktur garapan sebagai berikut :

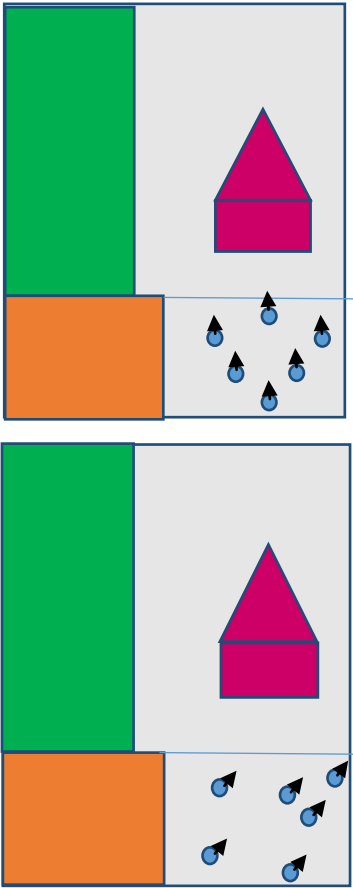


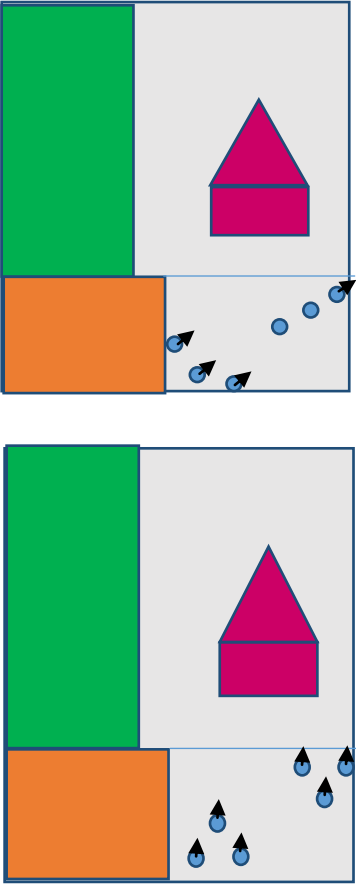
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
1.	<p>Adegan 1 Menggambarkan suasana bahagia, damai dan tenang putri bungsu Raja yang cantik dan baik. Gerak tunggal putri bungsu dengan memainkan sapeq.</p>		<p>General kuning 100%. General biru 70%.</p>	<p>Suasana damai, tenang dengan suara yang keluar dari alat musik suling dan sapeq</p>
2.	<p>Gerakan yang mencerminkan karakter ke-6 kaka si bungsu yang ikut menari di halaman kerajaan</p>		<p>General Biru 70%. General Kuning 100%</p>	<p>Suasana damai dari alat musik siulan suara burung, suling, senandung dan sapeq</p>

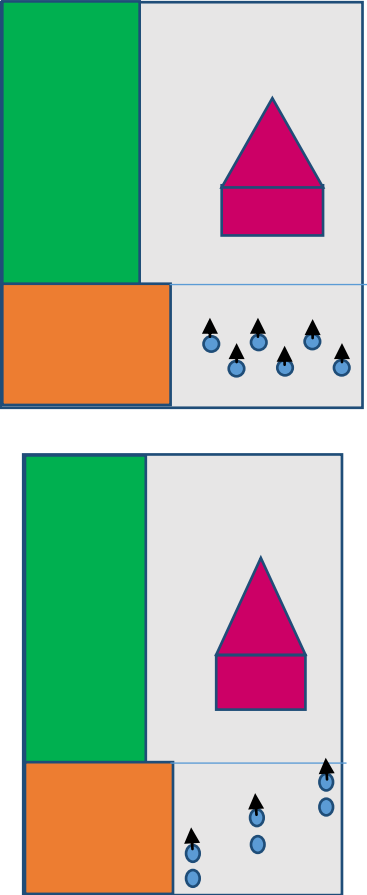
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				
3.	Ke- 6 putri raja menari bersama		General biru 70%. general Hijau dan kuning 30%	Suasana makin naik sesuai dengan karakter ke-6 putri raja. Gong yang intens dan doll

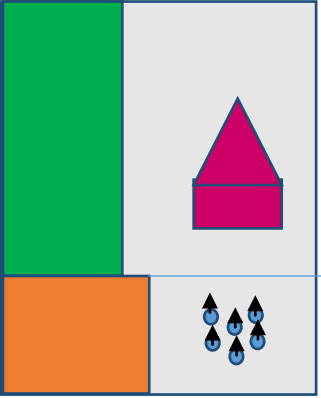
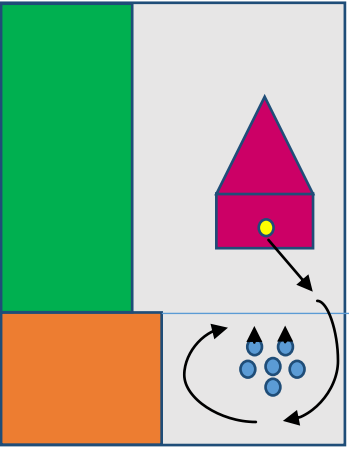
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				

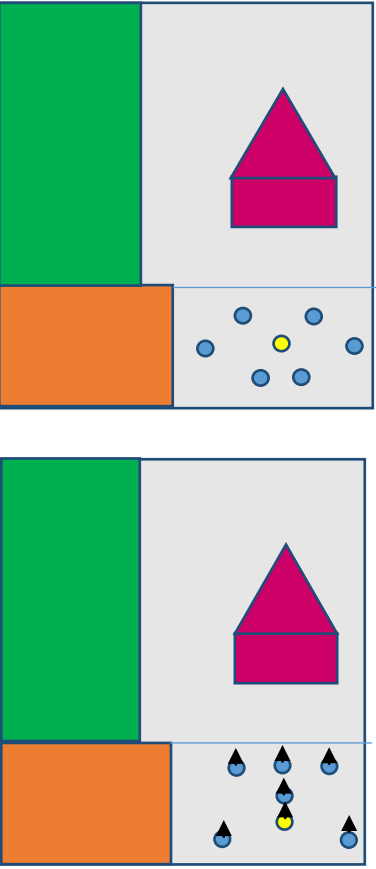


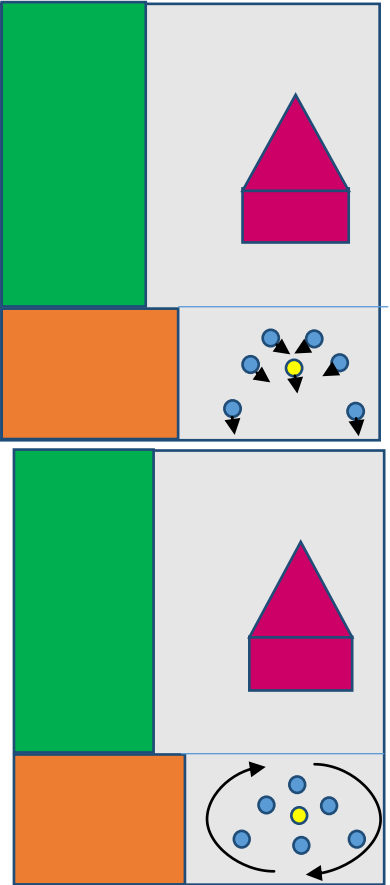
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				

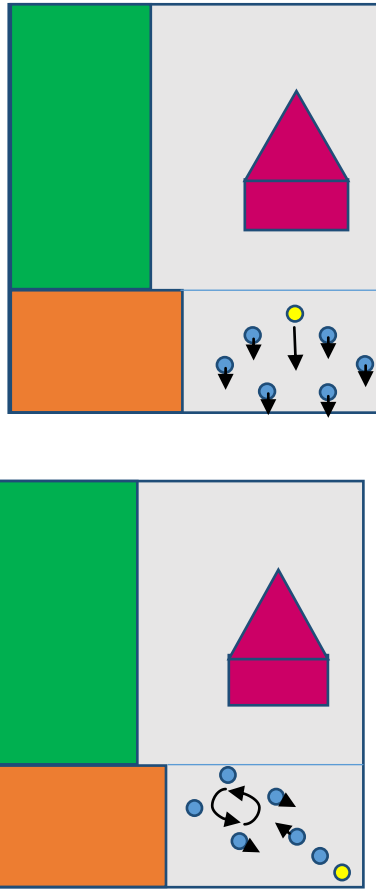
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				

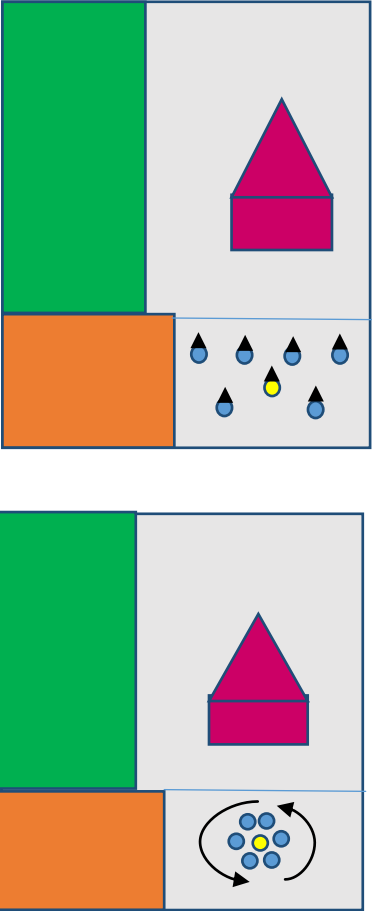
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				

No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				
4.	Gerakan rampak putri bungsu dengan keenam penari lainnya		General kuning 100%. general hijau 70%. General biru 50%	Suasna gembira, kompak dan harmoni Nampak dalam aluan musik ini semua alat main kecuali sapeq.

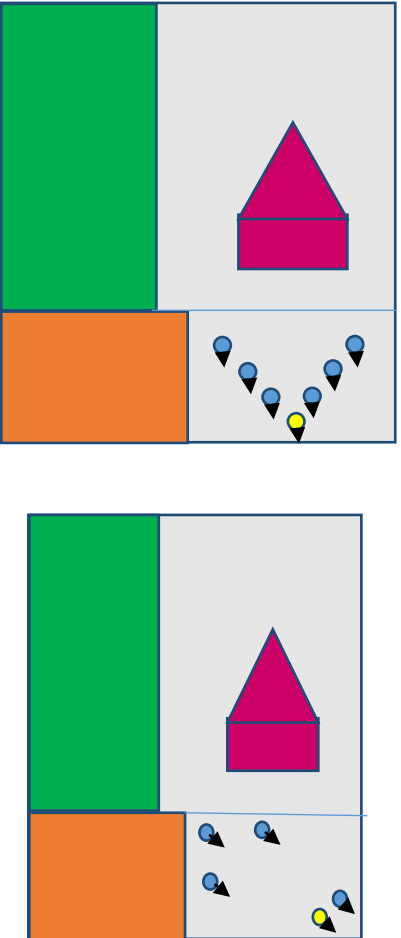
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				

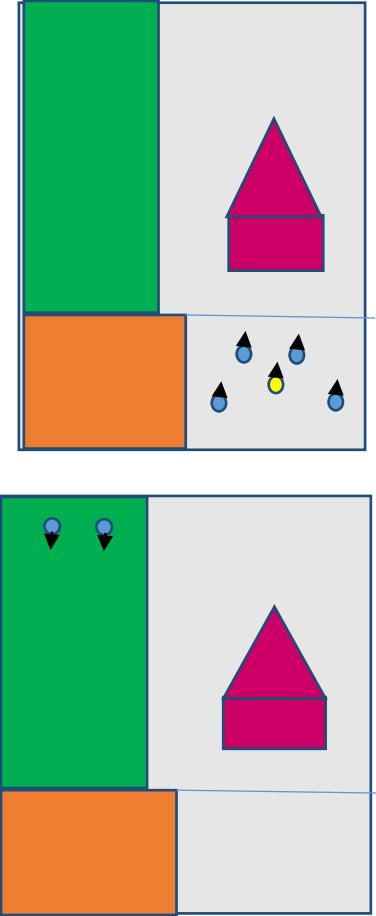
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				

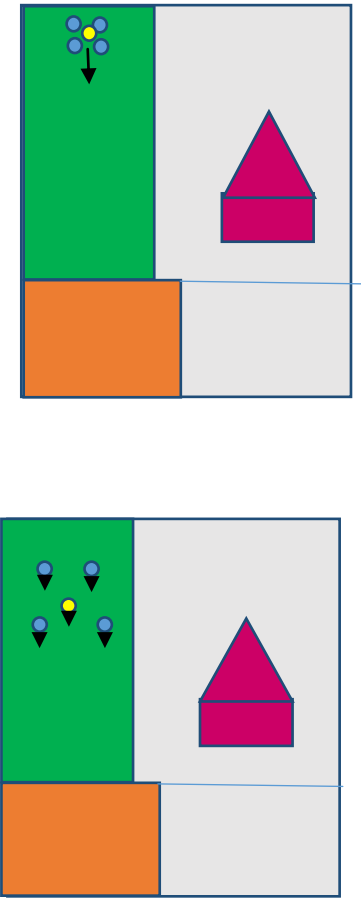
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				

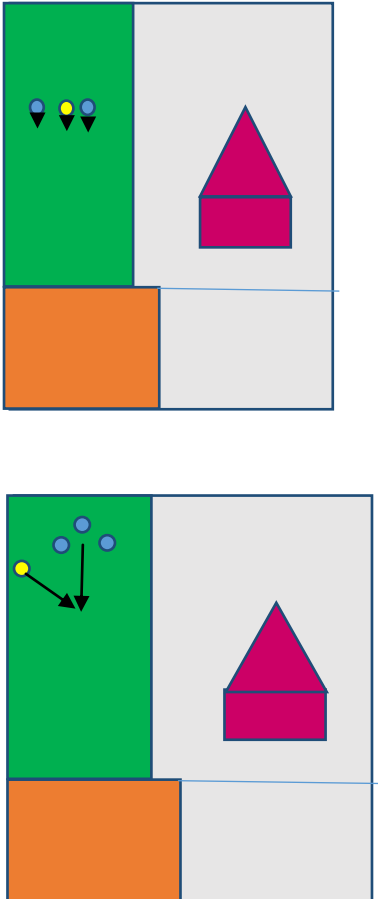
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				

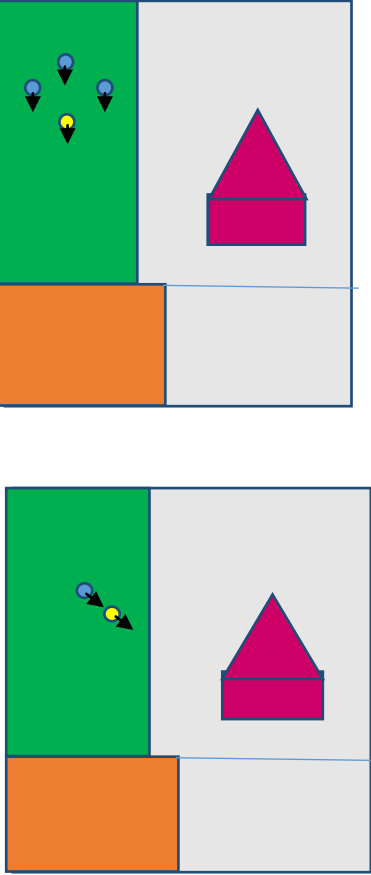


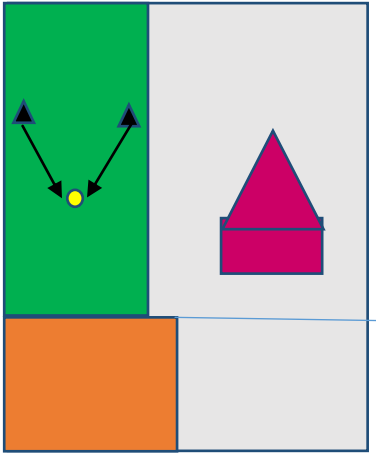
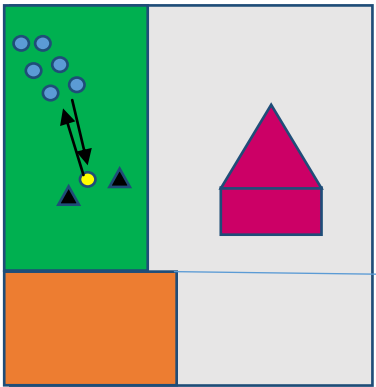
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
5.	<p>Adegan 2 Menggambarkan keberadaan si bungsu yang selalu sisiksa dan dicerca oleh keenam kakaknya, pergi ke hutan, disiksa</p>		<p>generah merah 70% dan hijau 50%</p>	<p>Suasana mencekam dengan dentuman gong yang intens dan kenong.</p>

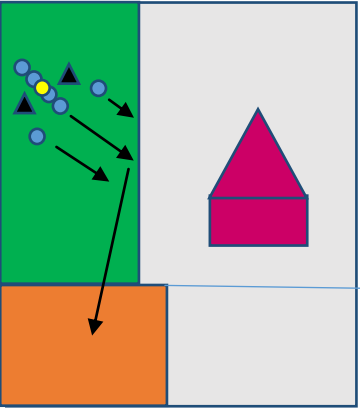
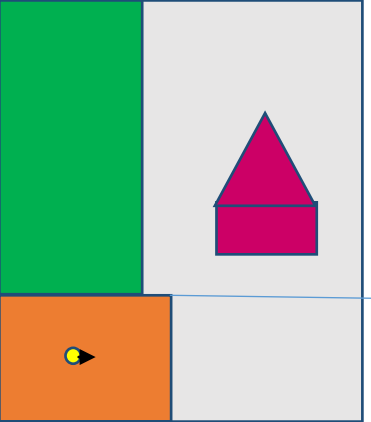
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				

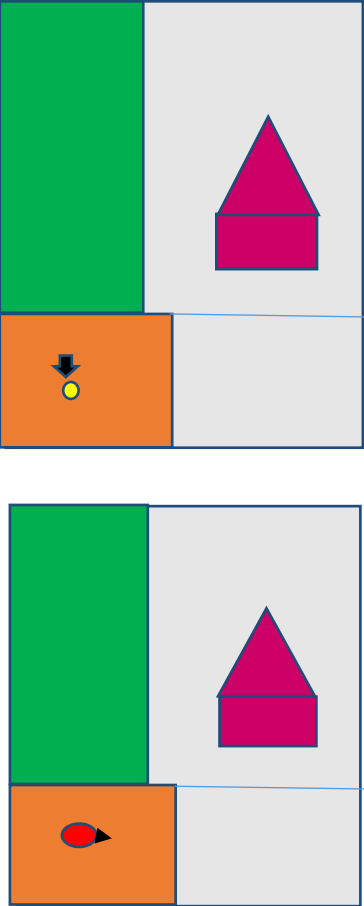
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				

No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
		 <p>The 'Pola Lantai' column contains two diagrams of a floor plan. Each diagram is divided into four quadrants by a vertical and a horizontal line. The top-left quadrant is green, the top-right is light gray, the bottom-left is orange, and the bottom-right is light gray. In both diagrams, a pink house with a triangular roof is centered in the top-right quadrant. In the top diagram, three dots (purple, yellow, purple) are in the green area, each with a small black triangle pointing down. In the bottom diagram, a cluster of four blue dots and one yellow dot are in the green area, with a black arrow pointing from the yellow dot towards the house.</p>		

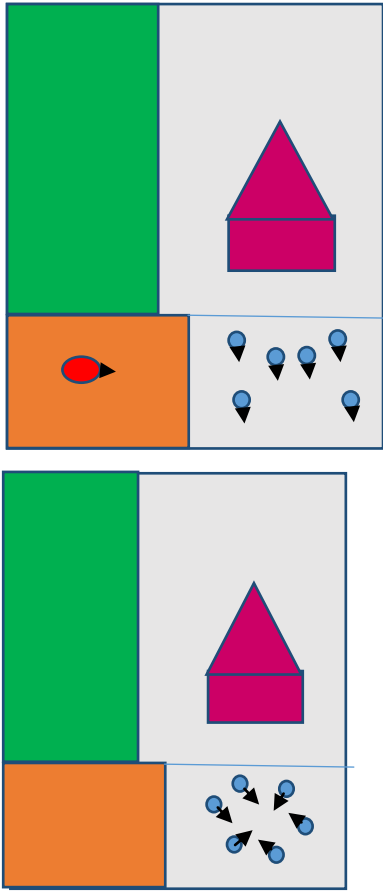
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				

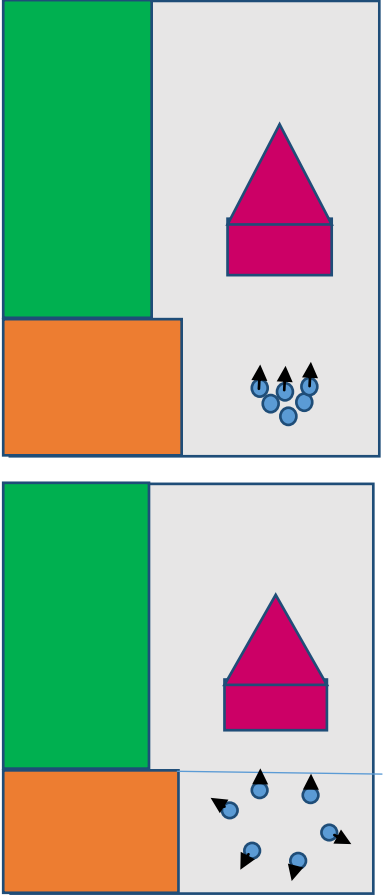
No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				
7.	Membuang si bungsung ke dalam goa		merah dan hijau 50%.	Suara doll terdengar kencang dan mengekam karena addegan klimaks ada disini.

No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				
8.	<p>Adegan 3            Suasana sedih dalam goa, datanglah kakek tua dan menyihir si bungsu menjadi seekor burung ruai. Burung ruai hidup bahagia walaupun ke-6 kakaknya harus tersiksa karena perbuatan jahatnya</p>		<p>General merah 70            dan hijau 40%</p>	

No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				



No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				

No.	Adegan	Pola Lantai	Tata Cahaya	Musik Suasana
				

## **B. Pertunjukan**

### **1. Nilai Karya Tari**

Dalam karya tari ini, ada beberapa nilai yang dapat diambil dari penonton. Seperti nilai moral dan nilai estetis. Karya tari yang tidak terdapat nilai-nilai didalamnya belum bisa dikatakan baik, karena nilai itulah yang berpengaruh dan berperan penting bagi penonton yang menyaksikan sebuah karya tari.

Nilai estetis karya tari ini terlihat dari kostum, tempat pertunjukan, tata rias, lighting, hingga gerak dan musik yang berpadu menjadi suatu karya tari dayak bekati yang baru dengan gerak hasil eksplorasi dan gerak pengembangan yang lebih luas.

Nilai moral dalam karya tari ini terlihat dari sudut cerita kakak yang menyiksa adik kandungnya sendiri. Dalam cerita ini, penonton mendapat pelajaran bahwa tidak baik memiliki rasa iri hati, dengki hingga menyiksa saudara kandung sendiri karena akan mendapatkan balasan dikemudian hari.

### **2. Produksi**

Menciptakan sebuah karya tari membutuhkan waktu yang lama dalam proses penyatuan gerak dan rasa dalam kepenarian serta keserasian antara musik dan gerak. Proses yang lama tidak boleh dirugikan oleh pengelola pertunjukan yang buruk, harus memiliki pengelolaan yang terstruktur didalamnya yang menjadikan karya tari ini dapat tersusun dengan baik dari segi pementasan maupun penanggung jawaban karya tari.

Proses pengemasan karya tari serta pertanggungjawaban penulisan sebaiknya dilakukan sebuah analisis untuk membuatnya lebih maju. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Thread*). Berikut adalah analisis SWOT pada karya “PANINGALATN RUAI” :

a. Kekuatan (*Strength*)

Cerita asal mula lahirnya burung Ruai asal Kalimantan Barat yang diangkat menjadi sebuah karya tari adalah sebuah tantangan bagi koreografer, namun mengambil cerita Burung Ruai adalah kekuatan karya tari ini untuk membangun minat dan pengetahuan generasi muda agar lebih berkembang dalam memilih sebuah ide karya tari sehingga cerita asli masyarakat Kalimantan Barat ini akan teragkat dan lebih diperhatikan oleh masyarakat umum lainnya maupun organisasi besar lainnya.

Kekuatan lainnya adalah konsep pertunjukan yang dilakukan di halaman Anjungan Kalimantan Barat Taman Mini Indonesia Indah. Tempat pertunjukan yang dilakukan di lingkungan dapat menarik minat masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan ini, dimana sudah banyak pertunjukan yang dilakukan di gedung pertunjukan atau panggung pertunjukan lainnya sedangkan dalam karya ini koreografer ingin menampilkan budaya dayak secara langsung walau hanya dalam miniatur Anjungan Kalimantan Barat. Pengaturan tempat pertunjukan

juga akan dikemas menyerupai cerita asli asal mulalahirnya burung ruai.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Tempat pertunjukan yang nyaman bagi penonton adalah tempat yang dapat melihat jalannya pertunjukan dengan nyaman. Dalam karya tari yang dilakukan di lingkungan Anjungan Kalimantan Barat ini, tidak ada tempat duduk penonton yang tersedia. Penonton hanya berdiri dan berpindah dengan sendirinya mengikuti kemana penari itu bergerak.

c. Peluang (*Opportunity*)

Karya tari yang mengambil cerita asal mula lahirnya Burung Ruai adalah penggarapan tari yang belum pernah di ambil oleh seniman. Koreografer mencoba memberikan sajian yang berbeda dengan penggarapan karya tari ini dari segi konsep sehingga penonton akan penasaran dan tertarik bagaimana cerita asal mula lahirnya Burung Ruai akan direalisasikan kedalam karya tari dengan kemasan atau sentuhan Dayak Bekati Kalimantan Barat.

d. Ancaman (*Thread*)

Pertunjukan tari yang baik akan didukung oleh tempat pertunjukan yang baik juga. Dalam karya tari ini pemilihan tempat pertunjukan sangat baik. Akan tetapi, tidak ada pelindung atau pengaman apabila ada hal-hal alam yang tidak diinginkan seperti hujan.

Ancaman lainnya adalah diterima atau tidaknya penggarapan karya ini kedalam bentuk garapan tari Kalimantan dengan menggabungkan unsur Kontemporer didalamnya.

Dalam karya tari “Paningalatn Ruai” juga memiliki estimasi pengeluaran dana pertunjukkan. Diantaranya sebagai berikut :

Tabel 4.2. Anggaran Dana Karya Tari “Paningalatn Ruai”

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Proses latihan penari 9 kali	2.250.000
2.	Proses latihan pemusik 12 kali	7.200.000
3.	Seleksi 1	800.000
4.	Seleksi 2	1.850.000
5.	Tempat Latihan	450.000
6.	Tempat Pertunjukan	4.000.000
7.	Lighting	3.000.000
8.	Soundsistem	2.000.000
9.	Dokumentasi	3.200.000
10.	Proses Pembuatan Kostum	6.500.000

No.	Keterangan	Jumlah
11.	Kaos pendukung acara	2.500.000
12.	Dekorasi dan setting panggung	500.000
13.	Desain kaos dan panflet	300.000
14.	Tiket masuk TMII	300.000
15.	Honor pendukung acara	10.200.000
16.	Konsumsi Gladi Resik	1.500.000
17.	Konsumsi Hari pertunjukan	3.000.000
18.	P3K	200.000
Jumlah		50.000.000

Sumber : Data Pribadi, Rima 2018

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Karya tari ini berpijak pada Dongeng Burung Ruai asal Dayak Bekati Kalimantan Barat dan mewujudkan karya yang mengangkat Burung Ruai, dari Dongeng Asal Mula Terjadinya Burung Ruai Kalimantan Barat ke dalam sebuah karya tari dengan pijakan Tari Tradisional Dayak yang divisualisasikan dalam bentuk karya Kontemporer.

Karya tari ini menggunakan 11 penari, tujuh penari sebagai tokoh putri-putri raja, satu penari sebagai tokoh burung ruai, dua penari sebagai tokoh pemuda dayak dan satu penari sebagai tokoh kakek tua. Musik yang digunakan musik khas Kalimantan Barat, dipertunjukkan di lingkungan Anjungan Kalimantan Barat Taman Mini Indonesia Indah dengan tata cahaya yang sesuai dengan adegan yang telah disusun oleh koreografer. Pengaturan panggung pertunjukan menggunakan obor yang diletakkan sepanjang arena pertunjukan, goa buatan dan pabayo khas Kalimantan Barat. Properti menggunakan anjat yang ditambahkan kain serta kostum yang digunakan sudah dimodifikasi tetapi tetap mengandung motif dayak dengan kulit kayu dan kerang-kerangan sebagai khas dari Dayak Bekati Kalimantan Barat.

Karya tari Paningaltn Ruai berhasil di pertunjukkan dengan baik pada Jumat 2 Februari 2018 di Halaman Anjungan Kalimantan Barat pukul 19.30 WIB dengan baik dengan durasi penampilan karya tari selama 40 menit.



**B. Saran**

Sebagai manusia ciptaan Sang Ilahi, membuli ataupun menyiksa adalah suatu hal yang tidak boleh dilakukan. Seperti halnya ke-enam kakak yang sering menjahati adik kandungnya sendiri dengan dasar iri dan dengki atas sifat baik sang adik. Perbuatan jahat yang dilakukan akan memakan diri sendiri dan berdampak buruk pada diri manusia itu sendiri. Sedangkan perbuatan baik, sabra dan tulus akan selalu mengiringi disetiap langkah seseorang.